

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU  
BUNGA BI (BI-RATE) TERHADAP *GREEN*  
SUKUK DI INDONESIA TAHUN 2018-2022**

**Skripsi**

**Ema Damayanti  
NPM.1951020308**



**Program Studi Perbankan Syariah  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2023 M**

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU BUNGA BI (BI-  
RATE) TERHADAP *GREEN* SUKUK DI INDONESIA  
TAHUN 2018-2022**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**Emadamayanti**

**NPM.1951020308**

**Jurusan : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.**

**Pembimbing II : Ghina Ulfa Saefurrohman, Lc., M.E.Sy.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Secara umum green sukuk adalah surat berharga yang hasil penerbitannya digunakan untuk membiayai proyek - proyek lingkungan. Instrumen pasar modal biasanya sangat rentan terhadap perubahan-perubahan variabel makro ekonomi. Sama seperti saham yang lain apakah *Green* sukuk juga rentan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pasar modal seperti halnya instrumen-instrumen lain yang ada di pasar modal seperti faktor inflasi, suku bunga BI (BI rate) dan juga nilai tukar mata uang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI terhadap *Green* Sukuk di Indonesia Tahun 2018-2022.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, tinjauan pustaka, dan *internet research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang merupakan data tahunan dari Nilai penerbitan Green Sukuk Indonesia. Data dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2018-2022. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program EViews 10 dan Microsoft Excel 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji hipotesis, secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green* Sukuk, sedangkan nilai tukar mata uang (kurs) berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green* Sukuk. Secara simultan inflasi, Suku Bunga BI dan nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green* Sukuk. Variabel yang paling dominan mempengaruhi *Green* Sukuk adalah nilai tukar mata uang.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Mata Uang, *Green* Sukuk

## ABSTRACT

In general, green sukuk are securities whose issuance proceeds are used to finance environmental projects. Capital market instruments are usually very vulnerable to changes in macroeconomic variables. Just like other shares, Green Sukuk are also vulnerable to factors that influence the capital market, such as other instruments in the capital market, such as inflation factors, BI interest rates and currency exchange rates. The aim of this research is to determine the influence of inflation, exchange rates and BI interest rates on Green Sukuk in Indonesia for the 2018-2022 period.

This research uses a quantitative type of research. The data collection techniques used were documentation, literature review, and internet research. The data used in this research is secondary data which is annual data from the issuance value of Indonesian Green Sukuk. The data in this research comes from the official websites of Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK) for the 2018-2022 period. The data analysis method in this research is multiple linear regression analysis with the help of the EViews 10 and Microsoft Excel 2010 programs.

The research results show that based on hypothesis testing, it partially shows that inflation and BI interest rates have no influence on people's decisions to invest in Green Sukuk, while the currency exchange rate (exchange rate) influences people's decisions to invest in Green Sukuk. Simultaneously, inflation, BI interest rates and currency exchange rates influence people's decisions to invest in Green Sukuk. The most dominant variable influencing Green Sukuk is the currency exchange rate.

Keywords: Inflation, BI Interest Rate, Currency Exchange Rate, Green Sukuk



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721)780887*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ema Damayanti  
NPM : 1951020308  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Green Sukuk Indonesia Periode 2018-2022”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 September 2023

Penulis



**Ema Damayanti**  
**NPM. 1951020308**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721)780887

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : “Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga BI (BI-Rate) Terhadap Green Sukuk Di Indonesia Tahun 2018-2022”**  
**Nama : Ema Damayanti**  
**NPM : 1951020308**  
**Jurusan : Perbankan Syariah**  
**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**Muhammad Kurniawan, M.E.Sv.**  
**NIP. 198605172015031005**

**Ghina Ulfa S, M.E.Sv.**  
**NIP. 198708122019032012**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perbankan Syariah

**Any Eliza, S.E., M.Ak., Akt**  
**NIP. 198308152006042004**

vi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721)780887

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga BI (BI-Rate) Terhadap Green Sukuk Di Indonesia Tahun 2018-2022” disusun oleh Ema Damayanti, NPM : 1951020308 Program Studi Perbankan Syariah telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Senin / 20 November 2023

**TIM PENGUJI**

Ketua : Dr. Madnasir, M.S.I. (.....)

Penguji I : Zulaikah, M.E. (.....)

Penguji II : Muhammad Kurniawan, M.E.Sy. (.....)

Sekretaris : Nanda Audia, M.M (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**Prof. Dr. Fuhs' Suroyanto, S.E., MM., Akt., C.A.**  
NID. 012009262008011008

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*

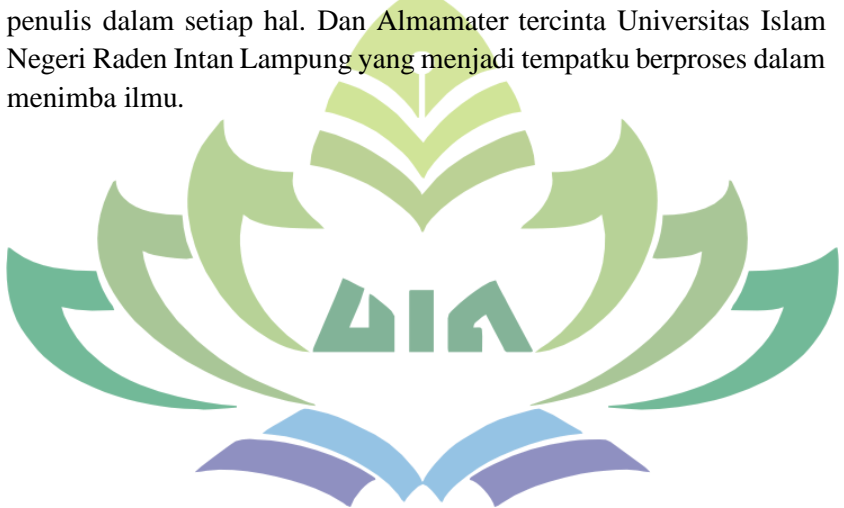
QS. Al-A'raf : 56





## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtuaku Bapak Junaedi dan Ibu Widi Suyanti yang kusayangi, kuhormati, dan kubanggakan yang tiada henti memberikan dukungan cinta kasih sayangnya dengan sepenuh hati merawat, membesarkan dan selalu mendoakanku agar senantiasa dalam jalannya. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya. Buat kakakku Evi Navisa yang selalu ada untuk memberikan motivasi, semangat dan dukungannya kepada penulis dalam setiap hal. Dan Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku berproses dalam menimba ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ema Damayanti dilahirkan di Desa Krandegan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 29 April 2001. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Junaedi dan Ibu Widi Suyanti. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar di SD Negeri 8 Gadingrejo Pada Tahun 2007-2013.
2. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Gadingrejo Pada Tahun 2013-2016.
3. Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Gadingrejo Pada Tahun 2016-2019
4. Pada tahun 2019 penulis menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala kemudahan, pertolongan, kasih sayang, serta anugerah yang tak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh akhlakul kharimah bagi seluruh muslim penjuru dunia.

Terwujudnya skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dalam Program Studi Perbankan Syariah S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga (BI-Rate) Terhadap Green Sukuk Di Indonesia Tahun 2018-2022” penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik petunjuk dan masukan secara langsung maupun tidak langsung, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan juga waktu. Namun inilah terbaik yang dapat penulis lakukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA., selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
2. Ibu Any Eliza, S.E., M.Ak., selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Muhammad Kurniawan, M.E.Sy. dan Ibu Ghina Ulfa Saefurrohman, Lc., M.E.Sy. selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh perhatian meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan

bantuannya dengan sangat baik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak dan Ibu Dosen pengajar serta Staf Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Staf Administrasi dan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
6. Kakak terbaikku Evi Navisa. Terimakasih karena selalu mendoakanku, memotivasiku, memberi semangat yang sangat berarti bagiku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 22 November 2023

Penulis

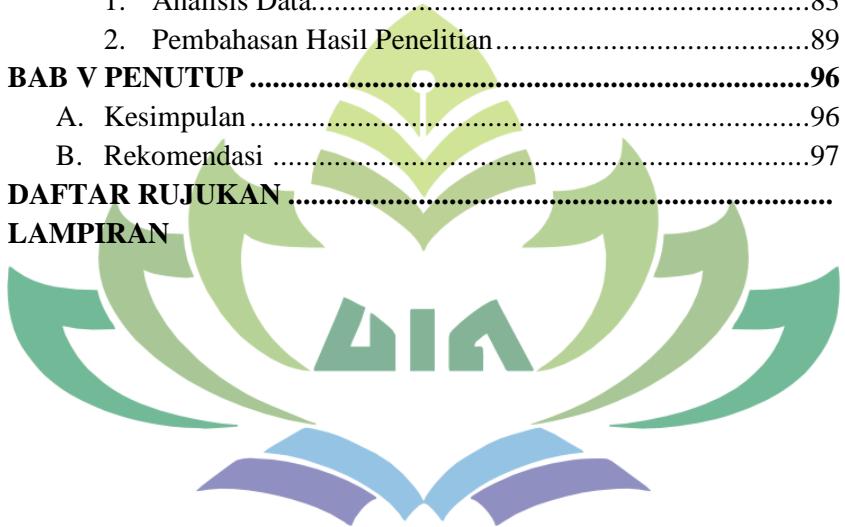
**Emad Damayanti**

**NPM. 1951020308**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
LEMBAR PENGESAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
RIWAYAT HIDUP .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	14
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS..</b>	<b>19</b>
A. Teori yang Digunakan .....	19
1. Inflasi .....	19
2. Kurs.....	34
3. Suku Bunga .....	41
4. Green Sukuk .....	47
B. Kerangka Pemikiran .....	54
C. Pengajuan Hipotesis .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	62
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Definisi Operasional Variabel .....	66
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
1. Statistik Deskripsi .....	68
2. Uji Asumsi Klasik.....	68
3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
F. Uji Koefisien Determinasi .....	72
G. Uji Hipotesis .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Deskripsi Data .....	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis .....	83
1. Analisis Data.....	83
2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Rekomendasi .....	97
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	
1.1 Data Inflasi Tahun 2018-2022.....	7
1.2 Data Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) tahun 2018-2022 .....	8
1.3 Data Suku Bunga (BI Rate) tahun 2018-2022.....	9
3.1 Populasi Penelitian Perusahaan yang Menerbitkan Sukuk Hijau 2018-2022 .....	63
4.1 Tingkat Inflasi indonesia tahun 2018-2022 .....	75
4.2 Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD).....	78
4.3 Tingkat Suku Bunga (BI Rate) 2018-2022 .....	80
4.4 Green Sukuk 2018-2022 .....	82
4.5 Hasil Uji Normalitas.....	83
4.6 Hasil Uji Multikolinearitas .....	84
4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	85
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	86
4.9 Hasil Uji Regresi.....	87
4.10 Hasil Uji Regresi.....	89



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1.1 Perkembangan Penerbitan Green Sukuk Tahun 2018-2022 .....	5
2.1 Kerangka Pemikiran Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang dan Suku Bunga BI Terhadap Green Sukuk.....	55
4.1 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2018-2022 .....	77
4.2 Tingkat Kurs Indonesia tahun 2018-2022 .....	79





## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- I. Data Eviews diolah
- II. Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2018-2022
- III. Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD)
- IV. Tingkat Suku Bunga (BI Rate) 2018-2022
- V. Penerbitan Green Sukuk di Indonesia tahun 2018-2022
- VI. Hasil Uji Normalitas
- VII. Hasil Uji Multikolinearitas
- VIII. Hasil Uji Autokorelasi
- IX. Hasil Uji Heteroskedastisitas
- X. Hasil Uji Regresi
- XI. Hasil Turnitin Perpustakaan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasaan Judul

Sebagai salah satu langkah awal dalam menciptakan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pemahaman terhadap isi serta tujuan skripsi ini, penting untuk memberikan penjelasan mengenai arti dan signifikansi beberapa istilah yang terkait dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman terkait dengan interpretasi istilah-istilah yang akan digunakan dalam judul, sambil juga menyoroti isu-isu utama yang akan dibahas dalam penelitian ini. **“PENGARUH INFLASI ,KURS DAN SUKU BUNGA BI (BI-RATE) TERHADAP GREEN SUKUK DI INDONESIA TAHUN 2018-2022”**. Adapun uraian makna dari beberapa istilah yang dalam judul ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup>

#### 2. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada suatu jenis barang saja, tetapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar.<sup>2</sup>

#### 3. Kurs

Kurs atau nilai tukar uang adalah harga mata uang suatu Negara relative terhadap mata uang Negara lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 849.

<sup>2</sup> Suparmono, Pengantar Ekonomika Makro (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN, 2004), h.128

<sup>3</sup> Adiwarmanto A. Karim, Ekonomi Mikro Islam. Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), h.87.

#### 4. Suku Bunga BI

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara Periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.<sup>4</sup>

#### 5. Green sukuk

*Green* Sukuk adalah instrumen keuangan berbasis prinsip syariah yang diterbitkan oleh negara untuk mendanai kegiatan investasi yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan mendukung upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga terhadap Green Sukuk di Indonesia.

### B. Latar Belakang Masalah

Dengan hadirnya Sukuk Hijau di dunia sebagai instrumen investasi pada lingkungan, kemudian muncul produk finansial berbasis energi terbarukan dan berkelanjutan dalam pembiayaan syariah, sebuah instrumen investasi syariah yang memiliki konsep serupa. Instrumen tersebut kemudian disebut Green Sukuk.

Indonesia tercatat sebagai salah satu pionir dalam penerbitan sukuk hijau di kawasan Asia Tenggara melalui penerbitan green sukuk senilai US\$ 1,25 Miliar pada bulan maret 2018.<sup>6</sup> Transaksi ini merupakan penerbitan green sukuk pertama kalinya di dunia yang dilakukan oleh negara (the world's first sovereign green sukuk).

Hal ini sejalan dengan tujuan yang direncanakan oleh pemerintah dalam agenda sustainable development goals (SDGs).

---

<sup>4</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi 5 ( Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), h. 139.

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*, 2018, h. 38

<sup>6</sup> Karina, A. "Peluang dan Tantangan Perkembangan Green Sukuk Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi* (2019), 260–261.

SDGs memiliki komitmen untuk memperbaiki lingkungan yang dinyatakan dalam 6 elemen esensial yaitu : *Planet, People, Dignity, Prosperity, Justice dan Partnership*.<sup>7</sup> Enam elemen tersebut dipergunakan untuk membangun kondisi masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera, sebab secara logika terdapat banyak pembangunan yang merusak lingkungan sehingga terjadi kesenjangan kepada masyarakat, dan mengakibatkan kondisi masyarakat yang semakin miskin dan kelaparan. SDGs ingin memperbaiki dampak kerusakan yang terjadi dengan penekanan yang ingin dicapai melalui kemitraan antar-negara dan antar - sektor.<sup>8</sup>

Green sukuk muncul sebagai inisiatif dan inovasi dari negara - negara maju di mana masyarakatnya sadar mengenai pembangunan berkelanjutan yang tinggi, pembangunan berkelanjutan tidak hanya mengutamakan peningkatan ekonomi saja tetapi bagaimana kegiatan ekonomi dapat menjamin pemanfaatan terhadap sumber daya alam yang sehat dan tidak berlebihan namun mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian instrumen keuangan Syariah mendapatkan peluang untuk berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip – prinsip keuangan Syariah secara substansial memiliki konsep pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Al Quran menentang bentuk-bentuk perbuatan yang menyebabkan kerusakan di muka bumi.

*Green Sukuk* merupakan instrumen dalam menampung dana dari masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya ke dalam instrumen sukuk dengan prinsip lingkungan. Sukuk ini hadir sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam menanggulangi permasalahan lingkungan yang terkadang diabaikan oleh beberapa pihak yang hanya memikirkan tujuan jangka pendek. Padahal perlunya memikirkan tujuan jangka panjang agar kita

---

<sup>7</sup> Ermalena, M. H. S., and WKKID RI. "Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia." *The 4th ICTOH, Jakarta* (2017)

<sup>8</sup>Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. (2017, March). <https://www.ojk.go.id/sustainablefinance/id/publikasi/prinsip-dan-kesepakatan-internasional/Pages/Tujuan-PembangunanBerkelanjutan.aspx>

dapat terus melaksanakan keberlanjutan hidup dengan mengikuti perkembangan zaman dan lestariya alam semesta ini.<sup>9</sup>

Saat ini, kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam menjadi alasan utama terbitnya instrumen *Green Sukuk*. Instrumen ini berfungsi untuk menyadarkan kembali ingatan semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan seberapa banyak kita melaksanakan pembangunan dan alih fungsi lahan untuk kesejahteraan masyarakat pasti tidak terlepas dari peran lingkungan hidup khususnya tanah sebagai tempat pijakan bagi semua makhluk hidup maupun benda mati.

Instrumen *Green Sukuk* direalisasikan dengan bentuk investasi pada perusahaan yang memiliki tujuan dalam pengembangan energi terbarukan yang ramah lingkungan dengan sistem pengelolaan berbasis syariah.<sup>10</sup>

Secara umum *green sukuk* adalah surat berharga yang hasil penerbitannya digunakan untuk membiayai proyek - proyek lingkungan (*green projects*). Penerbitan *green sukuk* adalah dengan mengikuti mekanisme penerbitan sukuk negara, begitupun dengan akad - akad yang digunakan dalam penerbitannya. Di Indonesia, penerbitan efek Syariah diatur dalam peraturan Nomor IX.A.13 keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-181/BL/2009. Pemerintah Republik Indonesia memberikan dukungan yang baik terhadap penerbitan instrumen sukuk, bahkan cukup produktif dalam penerbitan Sukuk Negara. Payung hukumnya terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Surat Berharga Syariah Negara

---

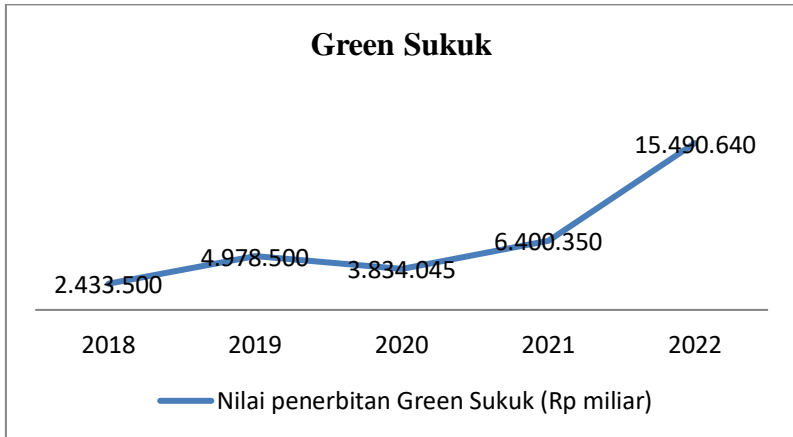
<sup>9</sup> Fitrah, Ramdanyah, and Andri Soemitra. "Green Sukuk For Sustainable Development Goals in Indonesia: A Literature Study." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.1 (2022): 231-240.

<sup>10</sup> Risanti, Maurizka Alifia, Farouk Abdullah Alwyni, and Prameswara Samofa Nadya. "Peran Green Sukuk dalam Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan." *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)* 1.1 (2021).

(SBSN).<sup>11</sup> Perkembangan penerbitan green sukuk dapat dilihat lebih terperinci secara keseluruhan pada gambar berikut:

**Gambar 1.1**

**Perkembangan Penerbitan Green Sukuk Tahun 2018-2022**



Sumber: diolah menggunakan Microsoft Excel 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah dan nilai penerbitan Green sukuk di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 disebabkan karena adanya pandemic covid-19 yang menyebabkan perekonomian masyarakat menurun namun meningkat kembali pada 2022. Pertumbuhan ini merupakan suatu prestasi yang membanggakan iklim investasi masyarakat Indonesia terhadap green sukuk. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan untuk tahun mendatang sukuk akan lebih meningkat.

Green Sukuk yang diterbitkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan instrument keuangan sejenis, dari sisi penerbit dapat menjaminkan aset yang lebih beragam dan berkontribusi kepada investasi “hijau” dan inisiasi Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan. Green Sukuk juga dapat memberikan keuntungan kepada bagian pemasaran, karena green

---

<sup>11</sup> Manzilati, & Suherman. (2019). Identifikasi Potensi Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2–4.

sukuk dapat dipasarkan sebagai produk premium kepada investor.<sup>12</sup>

Namun kesadaran dari investor menjadi faktor kunci dalam penerimaan green sukuk yang diterbitkan perusahaan di masyarakat. Investor dalam menginvestasikan dananya akan cenderung memilih instrumen keuangan di pasar modal yang memiliki resiko rendah dan tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro.<sup>13</sup> Faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga berlaku dan nilai mata uang menjadi faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi, tidak terkecuali untuk green sukuk yang ditawarkan di pasar modal. Green sukuk yang merupakan salah satu instrument pada pasar modal juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro yang terjadi disuatu wilayah. Faktor ekonomi yang biasa terjadi dan dapat mempengaruhi keputusan seorang investor untuk berinvestasi di antaranya adalah inflasi, suku bunga dan nilai mata uang (kurs).

Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi nasabah atau investor dalam menyimpan dananya atau memberikan modalnya yaitu salah satunya inflasi, kurs dan suku bunga. Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi investasi adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi dimana ekonomi mengalami ketidakstabilan karena meningkatnya harga-harga yang menjadi tidak stabil yang secara terus-menerus dengan waktu yang tidak dapat diperkirakan dan itu mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakan dananya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk digunakan pada hal lain.<sup>14</sup> Karena inflasi membuat masyarakat tidak memiliki dana lebih untuk disimpan dan diinvestasikan. Oleh sebab itu, alasan

---

<sup>12</sup> Dey, D., Hussain, T., & Hauman, M. (2016). *Green Bonds & Islamic Finance*.

<sup>13</sup> Marniah, M. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan Sukuk Ritel SR008, SR009 dan SR010 Pada Pasar Modal Syariah* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

<sup>14</sup> Dalimunthe, Maya Oktavia, Yuliana Putri, and Muhammad Ikhsan Harahap. "Pengaruh Makro Ekonomi (Inflasi, Suku Bunga, PDB) Terhadap Harga Saham Sido." *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)* (2023): 56-63.

peneliti mengambil inflasi sebagai variabel pada penelitian ini. Berikut adalah data Inflasi pada tahun 2018-2022

**Tabel 1.1**  
**Data Inflasi Tahun 2018-2022**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2018	3,4%	3,12 %	2,88 %	3,13 %
2019	2,48 %	3,28 %	3,39 %	2,72 %
2020	2,96 %	1,96 %	1,42 %	1,68 %
2021	1,37 %	1,33 %	1,6 %	1,87 %
2022	2,64 %	4,35 %	5,95 %	5,51 %

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2023

Pada tabel 1.1 Berdasarkan data inflasi pada Bank Indonesia, tahun 2022 triwulan III merupakan tingkat inflasi tertinggi yaitu 5,95% salah satu penyebabnya adalah kenaikan harga BBM dan inflasi terendah terjadi di tahun 2021 triwulan II yaitu 1,33% penyebabnya adalah permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemic Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Inflasi mengalami naik turun per tahun dan triwulannya. Hingga pada tahun 2022 tingkat inflasi triwulan I sebesar 2,64% dan triwulan IV angka inflasi terus naik sebesar 5,51%.

Dilihat dari data tersebut inflasi mengalami naik turun dalam setiap triwulan dan tahun yang berbeda. Terjadinya inflasi yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat mengurangi alokasi dana investasinya untuk memenuhi konsumsi, tetapi sebaliknya apabila inflasi rendah maka masyarakat akan mengalokasikan dananya untuk diinvestasikan.

Namun dari data yang disajikan dari tahun 2018-2022 bahwa apa yang terjadi dilapangan berbeda dengan teori yang ada. Berdasarkan teori strukturalis inflasi dapat mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu Negara akan membuat iklim investasi menjadi tidak baik, kinerja perusahaan juga akan mengalami penurunan dikarenakan naiknya faktor-faktor produksi untuk membuat



suatu produk, keadaan tersebut membuat minat para investor untuk berinvestasi menurun akhirnya memilih untuk menghabiskan dana yang mereka miliki untuk barang konsumsi seperti yang Keynes gambarkan. Inflasi yang terjadi pada tahun 2022 merupakan inflasi tertinggi yang terjadi selama 5 tahun terakhir namun bersamaan dengan hal tersebut berdasarkan data yang ada minat investasi masyarakat terhadap Green Sukuk malah meningkat di tahun 2022, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi tidak mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi terutama pada instrument Green Sukuk.

Selain inflasi, keadaan kurs yang mengalami fluktuatif nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (USD) yang umum digunakan sebagai mata uang dunia. Terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat pada beberapa tahun yang lalu memberikan pengaruh lanjutan terhadap kondisi ekonomi secara global, sebab aliran pinjaman antar bank tersendat dan transaksi perdagangan terhambat. Pengaruh ini salah satunya ditunjukkan oleh adanya fluktuasi nilai tukar mata uang. Salahsatu pihak yang paling terpengaruh dari kondisi ini adalah para pengusaha yang bergerak dibidang ekspor-impor.

**Tabel 1.2**  
**Data Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD)**  
**tahun 2018-2022**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2018	13.756	14.404	14.929	14.481
2019	14.244	14.141	14.174	13.901
2020	16.367	14.302	14.918	14.105
2021	14.572	14.542	14.321	14.278
2022	14.357	14.822	15.232	15.592

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2023

Dilihat dari data diatas kurs terus mengalami peningkatan dalam setiap triwulan dan tahun yang berbeda.

Menguatnya nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing dapat menambah keinginan investasi di dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Begitu pula penurunan tingkat kurs akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasi.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terus melemah ditahun 2022, jika berdasarkan teori Keynes maka ketika nilai tukar mata uang tersebut melemah maka akan berdampak pada investor. Jika rupiah melemah maka investor akan menjual obligasi dan Surat Utang Negara. Namun berdasarkan data yang terjadi di tahun 2018-2022, penerbitan instrumen Green Sukuk oleh perusahaan malah makin meningkat di tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang tidak terlalu berpengaruh terhadap penertbitan Green Sukuk di Indonesia.

**Tabel 1.3**  
**Data Suku Bunga (BI Rate) tahun 2018-2022**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2018	4,25 %	5,25 %	5,75 %	6 %
2019	6 %	6 %	5,25 %	5 %
2020	4,50 %	4,25 %	4 %	3,75 %
2021	3,50 %	3,50 %	3,50 %	3,50 %
2022	3,50 %	3,50 %	4,25 %	5,50 %

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2023

Faktor selanjutnya yaitu tingkat suku Bunga BI yang merupaka faktor penting dalam perekonomian. Tingkat suku bunga sangat menentukan jumlah investasi karena suku bunga merupakan biaya modal yang akan dikeluarkan oleh investor

bila menggunakan modal pinjaman.

Dalam tabel suku bunga diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 hingga 2022 suku Bunga mengalami naik turun, jika suku bunga rendah maka dapat mendorong pertumbuhan jumlah investasi, karena biaya modal menjadi murah, demikian pula sebaliknya.<sup>15</sup> Menurut teori klasik, tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Keputusan investasi akan dilakukan apabila tingkat pendapatan dari berinvestasi lebih besar dari tingkat bunga. Semakin rendah tingkat bunga akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2022 suku bunga mengalami fluktuasi, pada triwulan pertama dan kedua tingkat suku bunga termasuk stabil dan masih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya namun pada triwulan ke tiga dan ke empat mengalami kenaikan. Jika berdasarkan teori maka semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi, hal tersebut menunjukkan bahwa yang terjadi di tahun 2018-2022 tidak sesuai dengan teori. Berarti sesuai data di lapangan bahwa investor tidak terlalu terpengaruh oleh tingkat suku bunga yang ada karena di tahun 2022 nilai penerbitan Green Sukuk di Indonesia meningkat pesat, jika dilihat dari data suku bunga juga mengalami kenaikan di tahun 2022.

Menurut Nurhayadi inflasi berpengaruh terhadap sukuk. Saat inflasi melanda suatu negara maka daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus menurun akibat inflasi. Hal tersebut mempengaruhi kinerja suatu perusahaan dan minat masyarakat untuk berinvestasi juga ikut turun akibat kondisi tersebut, sehingga masyarakat berekspektasi negatif terhadap perusahaan penerbit sukuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik dan turunnya inflasi memiliki hubungan yang negatif

---

<sup>15</sup> K,P,Vera, "Tabungan dan Variabel Ekonomi Makro Yang Memengaruhinya Dikota Ambon", Jurnal Ekonomi Vol.IX NO.1, 2015, hal 95-100

terhadap sukuk.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Imani minat masyarakat untuk membeli sukuk di pasar modal juga sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Apabila suku bunga yang berlaku meningkat, maka nilai atau harga dari sukuk akan menurun dan investor cenderung akan menjual obligasi atau sukuk yang dimilikinya dengan tujuan untuk menghindari kerugian. Sebaliknya apabila suku bunga yang berlaku turun maka minat masyarakat untuk membeli sukuk akan meningkat, dikarenakan return yang diberikan oleh sukuk akan lebih menguntungkan.<sup>17</sup>

Sukuk sama halnya dengan saham, instrument pasar modal yang sangat rentan terhadap perubahan-perubahan variable makro ekonomi salah satunya adalah nilai tukar mata uang. Apabila perusahaan penerbit sukuk berorientasi dengan mata uang asing, maka nilai sukuk perusahaan tersebut akan sangat bergantung dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Hal ini dikarenakan nilai mata uang akan mempengaruhi penjualan dan beban terutama perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor impor.

Penelitian tersebut memunculkan sebuah pertanyaan terhadap Green Sukuk yang juga diperjualbelikan di pasar modal. Apakah green sukuk juga rentan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pasar modal seperti halnya instrument-instrumen lain yang ada di pasar modal? Seperti faktor inflasi, suku bunga BI (BI rate) dan juga nilai tukar mata uang. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI terhadap Green Sukuk Tahun 2018-2022**”

---

<sup>16</sup> Nurhayadi, Yadi, Ummu Salma Al Azizah, and Faraz Ayudia Alvarizha. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Serisr-007 Dipasar Sekunder." *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1.1 (2020): 84-98.

<sup>17</sup> Imani, Rio Adhitya. *Pengaruh Hasil Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Sukuk di Indonesia*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Green Sukuk atau istilah lainnya, Sukuk Hijau merupakan Surat Berharga Negara (SBN) syariah pertama di dunia yang mengedepankan konsep program pembiayaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Green Sukuk memuat dua standar yaitu untuk memenuhi mandat kepedulian lingkungan dan kepatuhan syariah. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pasar modal salah satunya yaitu inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang terjadi secara terus menerus akan mempengaruhi perkembangan pasar modal di suatu wilayah. Sedangkan Menguatnya nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing dapat menambah keinginan investasi di dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan dimasa mendatang, tingkat suku Bunga BI yang merupakan faktor penting dalam perekonomian. Tingkat suku bunga sangat menentukan jumlah investasi karena suku bunga merupakan biaya modal yang akan dikeluarkan oleh investor bila menggunakan modal pinjaman. Oleh karena itu, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Variabel independen dalam peneliti ini yaitu tingkat inflasi, tingkat Suku Bunga dan nilai tukar mata uang sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Jumlah transaksi Green Sukuk.
2. Penelitian ini menggunakan data dalam kurun waktu Januari 2018 – Desember 2022 pada setiap variabel independen dan dependen

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Inflasi mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*?
2. Bagaimana Kurs mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*?
3. Bagaimana Suku Bunga BI mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*?
4. Bagaimana Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*.
2. Untuk menguji pengaruh kurs terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*.
3. Untuk menguji pengaruh suku bunga BI terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga BI terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *Green Sukuk*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis penelitian ini adalah media untuk memperdalam dan belajar ilmu pengetahuan tentang pasar modal. Peneliti dapat belajar terutama dalam menganalisis pengaruh keputusan berinvestasi yaitu

mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga BI terhadap Green Sukuk, guna untuk memberi landasan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan bagi para masyarakat dalam menganalisis dan mengambil keputusan di pasar modal, terutama terhadap instrument investasi berbasis syariah karena secara umum masyarakat belum begitu mengenal luas seperti instrument investasi konvensional. Dan bagi para investor, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai return saham perusahaan yang mengeluarkan green sukuk serta dijadikan bahan pertimbangan atau masukan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi sebelum menginvestasikan ke perusahaan yang dapat memberikan feedback yang sesuai dengan harapan.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

Penelitian Terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu itu sendiri. Sehingga hasil dari penelitian tersebut akan menjadi salah satu bahan referensi serta acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

### 1. Arum Shepteoreni Anjari

Penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh Tingkat pembiayaan APBN, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Penerbitan Sukuk Negara (SBSN) di Indonesia Periode 2009-2013*". Hasil penelitian Pembiayaan APBN memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap penerbitan SBSN, Pertumbuhan Ekonomi (PDB) tidak berpengaruh terhadap penerbitan SBSN, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerbitan SBSN dan Suku bunga BI rate memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan

terhadap penerbitan SBSN.<sup>18</sup> Persamaan penelitian yaitu variabel inflasi dan suku bunga. Penulis menggunakan Green sukuk sebagai variabel yang akan diteliti sebagai pembanding.

2. Nisa LidyaMuliawati dan Tatik Maryati

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, SukuBunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012”. Hasilnya Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap deposito mudharabah di BSM, Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deposito mudharabah di BSM dan Suku Bunga BI secara parsialtidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah di BSM.<sup>19</sup> Persamaan penelitian yaitu variabel inflasi, kurs dan suku bunga. Perbedaan penelitian yaitu variabel Green sukuk, peneliti menggunakan variabel tersebut sebagai pembanding penelitian sebelumnya.

3. Umar F.Moghul and Samir H.K.Safar Aly

Penelitian yang berjudul “*Green Sukuk: The Introduction of Islam’s Environmental ethic to Contemporary Islamic Finance*”. Hasil penelitian Prinsip kontemporer mengenai lingkungan sangat dipengaruhi oleh hukum danbudaya islam dan Investasi di lembaga keuanganislami memiliki potensi yang besar.<sup>20</sup> Persamaan penelitian yaitu variabel Green Sukuk yang juga digunakan penulis dalam penelitian ini karena penulis ini ingin meneliti lebih jauh mengenai penerbitan instrument Green sukuk di Indonesia yang dimana Indnesia termasuk negara dengan penduduk mayoritas muslim.

---

<sup>18</sup> Shepteoreni Anjari, Arum, “*Analisis Pengaruh Tingkat Pembiayaan APBN, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap Penerbitan Sukuk Negara (SBSN) di Indonesia*”, Jakarta, 2014

<sup>19</sup> Muliawati, Lidya, Nisa dan Tatik Maryati, “*Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007,-2012*”, Jakarta 2015.

<sup>20</sup> Umar F. Moghul dan Samir H.K Safar Aly, “*Green Sukuk: The Introduction of Islam’s Environment Ethics to Contemporary Islamic Finance*”, 2015



4. Taufik Awaludin, dkk

Penelitian yang berjudul "*The Less- Interested of Islamic bank For Issuing Sukuk : Factor and Recommendations*". Hasil penelitian faktor dominan yang mempengaruhi Bank Syariah dalam menerbitkan sukuk adalah keputusan manajemen dan faktor investor dan dipengaruhi juga oleh rating investasi dan regulasi yang berlaku, dalam penerbitan sukuk faktor yang mempengaruhinya adalah kondisi makro ekonomi, ekspektasi dari investor, jaminan serta likuiditas dari sukuk tersebut, kemudian Bank syariah yang ingin menerbitkan sukuk perlu memperhatikan respon dari investor sebelum menerbitkan sukuk, Bank syariah harus lebih efisien dan lebih produktif sehingga dapat memberikan profit yang lebih ke investor, dan Pemerintah harus lebih intensif lagi memsosialisasikan pasar modal syariah.<sup>21</sup> Penulis menggunakan Green sukuk di Indonesia sebagai variabel yang akan diteliti, namun tetap menggunakan ekonomi makro sebagai variabel yang mempengaruhi.

5. Faizul Rahman, dkk

Penelitian yang berjudul "*Pengaruh harga sukuk negara ritel Seri SR-005, Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap tingkat permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005*". Hasilnya Harga sukuk tidak mempengaruhi tingkat permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, Tingkat inflasi tidak mempengaruhi *return* yang diterima dari Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, dan *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005.<sup>22</sup> Persamaan penelitian yaitu variabel inflasi dan *BI Rate*, perbedaan penelitian yaitu penulis menambahkan variabel bebas dengan nilai tukar mata uang dan menggunakan Green

---

<sup>21</sup> Awaludin, Taufik, Irfan Syauqi Beik, and Rifki Ismal. "The Less-Interested of Islamic Bank for Issuing Sukuk: Factors and Recommendations." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24.1 (2016): 37-56.

<sup>22</sup> Rahman, Faizul, Ardi Paminto, and Maryam Nadir. "Pengaruh harga sukuk negara ritel seri sr-005, tingkat inflasi dan bi rate terhadap tingkat permintaan sukuk negara ritel seri sr-005." *Jurnal Manajemen* 8.1 (2016): 19-29.

sukuk sebagai variabel yang dipengaruhi.

6. Debashis Dey, dkk

Penelitian yang berjudul “*Green Bonds & Islamic Finance*”. Hasilnya investasi pada green sukuk dapat memberikan profit yang signifikan dan terus meningkat tiap tahunnya dikarenakan kebutuhan atas sektor energy yang dapat diperbaharui terus meningkat, Investor *green* sukuk dapat berpartisipasi dalam menanggulangi perubahan iklim dengan investasinya, Penerbit sukuk dapat melibatkan dana yang tidak terbatas dari para investor untuk mengembangkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, dan Green sukuk dapat menyadarkan para investor tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam investasinya.<sup>23</sup> Penulis tertarik untuk meneliti variabel Green sukuk sebagai variabel terikat. Persamaan penelitian yaitu variabel Green Sukuk dan perbedaan penelitian yaitu penulis menggunakan Inflasi, kurs dan BI Rate sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

7. Mar'atul Laila

Penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dolar/Rupiah, Nilai Tukar Yen/Rupiah, Nilai Tukar Euro/Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jakarta Islamic Index (JII)*”. Hasil penelitian Nilai Tukar Dolar/Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII), Nilai Tukar Yen/Rupiah tidak berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII), Nilai Tukar Euro/Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII), Jumlah uang yang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII).<sup>24</sup> Persamaan penelitian yaitu variabel nilai tukar. Penulis menggunakan Green sukuk sebagai variabel pembanding karena penulis tertarik untuk meneliti variabel

---

<sup>23</sup> Dey, Debashis *et al*, “*Green Bond & Islamic Finance*”, 2016

<sup>24</sup> Aripin, Jaenal, and Tini Anggraeni. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dolar/Rupiah, Nilai Tukar Yen/Rupiah, Nilai Tukar Euro/Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta Islamic Index."

tersebut namun tetap menggunakan variabel bebas yang sama.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Pada bab kedua berisi tentang kajian teoretis yang akan membahas paparan teori, hubungan antar variabel dan hipotesa yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian yang akan menjelaskan tentang temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab kelima yakni bagian kesimpulan dan saran yang memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan

telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saranyang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.





## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### A. Teori yang Digunakan

##### 1. Inflasi

Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dalam literatur ekonomi. Definisi tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sector perekonomian. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.<sup>25</sup>

Secara singkat inflasi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi yang terjadi membuat semakin melemahnya suatu daya beli yang dengan diikuti semakin menurunnya nilai riil dari mata uang suatu negara tersebut.<sup>26</sup>

Dari pengertian tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi. Yang pertama adalah “kenaikan harga secara umum” dan yang kedua adalah “terus-menerus”. Suatu inflasi harus mengandung dua unsur tersebut didalamnya, hal ini merupakan langkah penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Sehingga hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara,

---

<sup>25</sup> Takjul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.5.

<sup>26</sup> Ahmad Mukri Aji & Syarifah Gustiawan Mukri, *Strategi Moneter berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: CV Budi Utama, Januari 2020), 66.

misalnya kenaikan harga musiman menjelang hari raya, bencana dan sebagainya itu tidak disebut inflasi.

Terdapat beberapa ciri-ciri inflasi diantaranya yaitu:

- a) Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar, yang ditunjukkan oleh *Agregate Demand* (D) lebih besar dibandingkan dengan *Agregate Supply* (S).
- b) Harga cenderung naik secara terus-menerus. Dengan demikian, bila harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau dengan kata lain harga naik tidak terus- menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.
- c) Nilai tukar mengalami penurunan.<sup>27</sup>

#### a. Teori Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Inflasi yang terjadi dapat mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi atau bahkan menurunkan minat masyarakat. Menurut Irving Fisher inflasi diakibatkan oleh 2 (dua) faktor yaitu jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan suatu harga barang. Fisher menggambarkan jumlah uang beredar adalah faktor utama penyebab timbulnya inflasi di setiap Negara berkembang, Pada kondisi ini sebagian besar uang yang dimiliki oleh masyarakat hanya digunakan untuk menambah uang kasnya, yang berarti sebagian besar uang masyarakat tersebut tidak digunakan untuk konsumsi maupun investasi.<sup>28</sup>

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat mengkonsumsi barang diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Keadaan tersebut membuat iklim investasi di suatu negara menjadi tidak baik

---

<sup>27</sup> Derti Karya & Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi: Pengantar untuk Manajemen*, 89.

<sup>28</sup> Primandari, N. R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1-10.

dikarenakan dana yang tersedia di masyarakat dihabiskan untuk kebutuhan konsumsi.<sup>29</sup>

Berbeda dengan teori inflasi yang dikemukakan oleh Fisher maupun Keynes, Teori Strukturalis mengungkapkan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh peristiwa moneter, tetapi juga peristiwa atas dorongan lain atau infleksibilitas struktur ekonomi di suatu negara. Hal tersebut disebabkan perekonomian di negara-negara berkembang cenderung masih mengandalkan struktur agraris.

Infleksibilitas struktur ekonomi dapat digambarkan dengan beberapa macam; Pertama, Persediaan sektor pertanian tidak elastis dimana kondisi persediaan yang dimiliki tidak dapat mengimbangi permintaan akibat dari penggunaan teknologi yang masih sangat sederhana (cara tradisional). Sehingga terjadi kelangkaan atas permintaan barang. Kedua, pendapatan ekspor lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran untuk impor. Negara berkembang cenderung untuk mengimpor bahan keperluan pokok. Hal tersebut berdampak pada usaha dalam negeri yang mayoritas memproduksi bahan keperluan pokok menjadi lesu. Kejadian ini juga akan mengakibatkan cadangan devisa semakin menipis dikarenakan devisa negara digunakan untuk menutupi pengeluaran atas impor. Ketiga, Keterbatasan pengeluaran pemerintah, Pengeluaran pemerintah juga dapat mengakibatkan inflasi. Hal ini disebabkan oleh penerimaan pemerintah yang minim, sehingga terjadi defisit anggaran belanja negara. Akibatnya negara mencari tambahan pendapatan dengan meminjam uang kepada pihak asing (pinjaman dari luar negeri).

Tingkat inflasi yang tinggi disuatu negara akan membuat iklim investasi menjadi tidak baik, kinerja perusahaan juga akan mengalami penurunan dikarenakan

---

<sup>29</sup> Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.123



naiknya faktor-faktor produksi untuk membuat suatu produk, Namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan mereka sehingga profit yang ditawarkan kepada para investor akan cenderung menurun. Keadaan tersebut semakin membuat minat para investor untuk berinvestasi menurun dan akhirnya memilih untuk menghabiskan dana yang mereka miliki untuk barang konsumsi seperti yang Keynes gambarkan.

Namun jika pemerintah dapat menyediakan dan perusahaan mendapatkan dana ke sektor hijau atau sektor energy seperti yang dikatakan oleh teori Struktulis, inflasi dapat berkurang dikarenakan pasar dapat meningkatkan produksinya dan memenuhi permintaan pasar. Daya beli masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dan laba yang meningkat dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap produk investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.<sup>30</sup>

Di Indonesia, inflasi diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar yaitu (1) inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang pergerakan inflasi didalamnya cenderung menetap (persistent component), dan cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental, seperti interaksi permintaan dan penawaran, nilai tukar, harga komoditas internasional, inflasi mitra dagang, dan ekspektasi inflasi; dan (2) inflasi non-inti, yaitu komponen inflasi yang tinggi volatilitasnya, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari volatile-food inflation dan administered price inflation.

Inflasi dapat terjadi karena adanya tekanan dari sisi penawaran (cost push inflation) dan permintaan (demand pull inflation). Secara singkat, cost push inflation dapat terjadi akibat adanya kenaikan biaya produksi yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti depresiasi nilai tukar,

---

<sup>30</sup> Sukirno, Sadono, “*Pengantar Teori Makroekonomi*”, Edisi kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

peningkatan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah (administered prices), bencana alam yang menyebabkan terganggunya distribusi produk barang dan jasa. Sedangkan demand pull inflation dapat terjadi akibat adanya permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi dari ketersediannya, atau dalam konteks makroekonomi permintaan agregat (aggregate demand) lebih besar dari kapasitas output dalam perekonomian. Contohnya di Indonesia, inflasi seperti ini kerap terjadi menjelang dan pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) seperti Idul Fitri dan Natal, serta Tahun Baru. Adanya tambahan pendapatan serta perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang meningkat disetiap HBKN, menyebabkan adanya tren inflasi atau dapat disebut inflasi musiman selama HBKN tersebut. Adanya phsycological effect dari sisi produsen yang mengetahui adanya tambahan pendapatan pada konsumen juga dapat menyebabkan adanya inflasi, tercermin dari adanya pembentukan harga dari produsen menjelang dan pasca HBKN dan Tahun Baru di Indonesia.

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat baik buruk terhadap masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Berbagai upaya yang dilakukan terutama pemerintah dengan mencari jalan untuk menghindari atau mengatasi masalah inflasi. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang dia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya rumah, tanah, ataupun lainnya, sehingga investasi produktif dan berkurang akibatnya perekonomian akan menurun dan terjadi pengangguran.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Komoditas ekspor tidak akanbisa bersaing di pasar internasional, karena itu volume menurun. Sementara di pihak lain harga komoditas dalam negeri naik dan impor justru relatif murah. Akibatnya kuantitas impor

akan lebih banyak dari pada ekspor, sehingga cadangan devisa makin berkurang dan neraca pembayaran akan menjadi lebih buruk.<sup>31</sup>

Salah satu akibatnya, yaitu inflasi cenderung menurunkan keseimbangan kesejahteraan individu dan masyarakat. Pelaku ekonomi seperti pekerja yang bergaji tetap. Infalsi biasanya berjalan lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Jadi, dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu:

Menurunkan pendapatan riil bagi orang yang berpendapatan tetap, Mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, dan Memperburuk kekayaan atau memperlebar distribusi antar golongan pendapatan.

Adapun macam-macam inflasi sebagai berikut:

#### 1) Inflasi Permintaan

Inflasi permintaan timbul apabila terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Dengan kata lain inflasi terjadi pada keadaan perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Selanjutnya diiringi pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi.<sup>32</sup>

#### 2) Inflasi Penawaran

Meskipun pergeseran dan pergerakan permintaan dapat menciptakan infalsi, namun inflasi juga dapat terjadi meski kurva permintaan tidak berubah. Kenaikan harga yang terus menerus inilah yang disebut inflasi penawaran. Dengan demikian naiknya harga dan disertai turunnya pendapatan (stagflasi) menggambarkan keadaan yang semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin

---

<sup>31</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016), h. 186.

<sup>32</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016 h. 187.

cepat. Inflasi penawaran mengakibatkan para pengambil keputusan menghadapi dilema yang tidak nyaman. Seperti diketahui, bahwa kebijakan fiskal dan moneter, keduanya bekerja melalui pergeseran kurva permintaan agregat.

### 3) Inflasi Campuran

Inflasi campuran (mixed inflation) adalah inflasi yang disebabkan oleh campuran dari tarikan permintaan dan dorongan biaya (cost push).

#### a) Inflasi Rendah

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Dapat mendefinisikannya sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal. Ketika harga relatif stabil orang mempercayai uang karena uang mempertahankan nilainya dari bulan kebulan dan tahun ke tahun.

#### b) Inflasi Melambung

Inflasi dalam cangkupan digit ganda atau triple misalnya 20, 100 atau 200 persen pertahun disebut inflasi melambung. Dari tahun ke tahun, negara industri maju seperti Italia atau Jepang mengalami sindrom ini.<sup>33</sup>

#### c) Hiperinflasi

Ketika ekonomi nampak sehat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketika kanker hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal yang dapat dikatakan tentang sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan bukan miliaran persen pertahun.<sup>34</sup>

## b. Inflasi Dalam Islam

Ekonomi Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi, murid dari Ibn Khaldun yang dikutip oleh Adiwarmanto Karim menggolongkan inflasi dalam dua golongan:

---

<sup>33</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016 h. 193.

<sup>34</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 385.

### 1) *Natural inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini di akibatkan oleh sebab-sebab alamiah di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Inflasi Alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan.

Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah dana besar yang mengakibatkan perbendaharaan mengalami penurunan drastis karena, disisi lain, pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap

berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi, terutama di sektor produksi, mengalami kemacetan. Ketika situasi telah normal, persediaan barang-barang yang signifikan, seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Akibatnya, harga barang-barang ini mengalami kenaikan yang kemudian di ikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.<sup>35</sup>

Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai Hadist:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه مرفوعاً: قال الناس: يا رسول الله، غَلَا البَيْعُ فَسَعَّرْ لَنَا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَلْقَى «اللَّهُ» وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمِظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ».

*Anas meriwayatkan, ia berkata: Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW, dz Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kamidz. Rasulullah SAW lalu menjawab, "Allah-lah Penentu harga, Penahan, Pembentang, dan Pemberi rizki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedhaliman dalam urusan darah dan harta."<sup>36</sup>*

Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang di akibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).

---

<sup>35</sup> Adiwarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 425-426.

<sup>36</sup> Aziz, M., Habibah, M., & Sonhaji, M. F. (2020). Musnad Imam Ahmad Bin Hambal. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, 26.

Maka natural inflation akan dapat di bedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat (AD). Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar bin al-Khattab r.a. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang yang mereka jual (positive net export). Adanya positive net export akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naik nya Permintaan Agregatif, atau grafik dilukiskan sebagai kurva AD yang bergeser ke kanan, akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan.

b) Apa yang dilakukan oleh khalifah Umar bin al-Khattab r.a untuk mengatasi permasalahan tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya Permintaan Agregatif (AD) dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal.

c) Akibat dari turunnya tingkat produksi (Aggregate Supply [AS]) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo atau boikot. Hal ini pernah terjadi pula pada masa pemerintahan khalifah Umar bin al-Khattab yaitu pada saat terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, atau dapat digambarkan pada grafik kurva AS bergeser ke kiri, yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga. Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab r.a. terhadap permasalahan ini? Beliau melakukan impor gandum dari Fustat–Mesir sehingga

penawaran Agregatif (AS) barang di pasar kembali naik yang kemudian berakibat pada turunnya tingkat harga-harga.

Jadi inflasi yang terjadi karena sebab-sebab yang alamiah, atau murni karena tarikan permintaan dan penawaran, maka pemerintah tidak perlu khawatir. Karena solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menstabilkan baik permintaan agregat maupun penawaran agregat pada kondisi semula sebelum terjadinya kenaikan harga atau inflasi..<sup>37</sup>

## 2) *Human error inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada natural inflation, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai human error inflation atau false inflation. Human error inflation dikatakan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia itu sendiri. Human error inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

1. Korupsi dan administrasi yang buruk. Pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Mereka yang mempunyai mental seperti ini, rela menggadaikan seluruh harta milik untuk meraih jabatan, kondisi ini juga akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk menutupi kebutuhan finansial pribadi atau keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan Negara. Korupsi akan mengganggu tingkat harga, karena para produsen akan menaikkan harga jual barangnya untuk menutupi biaya-

---

<sup>37</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 140-142.



biaya siluman yang telah mereka keluarkan. Dimasukkannya biaya siluman dalam biaya produksi (cost of goods sold) akan menaikkan total biaya produksi. ATC dan MC menjadi ATC<sub>2</sub> dan MC<sub>2</sub>. Sehingga harga jual menjadi naik dari P menjadi P<sub>2</sub>. Hal ini menjadi tidak merefleksikan nilai sumber daya sebenarnya yang digunakan dalam proses produksi. Harga terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada. Hal ini menyebabkan terjadinya ekonomi biaya tinggi (high cost economy) dan pada akhirnya terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang merugikan masyarakat. Jika merujuk pada persamaan AS-AD, terlihat korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregatif. Selain menyebabkan inefisiensi dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan kelemahan administrasi sangat membahayakan perekonomian yakni terjatuh pada spiralling inflation atau hyper inflation.<sup>38</sup>

2. Pajak yang berlebihan (excessive tax) Efek yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak yang berlebihan pada perekonomian akan memberikan pengaruh yang sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu terjadinya kontraksi pada kurva penawaran agregat. Jika dilihat lebih lanjut, pajak yang berlebihan mengakibatkan pada efficiency loss atau dead weight loss. Ini termasuk masalah pula dalam perekonomian di Indonesia, terutama pasca penerapan otonomi daerah, dimana setiap daerah memiliki kebijakan tersendiri dalam menggali sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai obyek untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.<sup>39</sup>
3. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (excessive seignorage). Ketika terjadi

---

<sup>38</sup> Adiwarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 435.

<sup>39</sup> Adiwarman A. Karim, Makro Ekonomi Islami,..hlm. 144

defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang fulus secara besar-besaran. Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa percetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga, menurunnya nilai mata uang secara drastis, akibatnya uang tidak lagi bernilai. Menurut al-Maqrizi kenaikan harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang (fulus), sedangkan jika diukur dengan emas (dinar), harga-harga komoditas itu jarang sekali mengalami kenaikan. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal yang kecil. Seignorage arti tradisionalnya adalah keuntungan dari pencetakan koin yang didapat oleh percetakannya dimana biasanya percetakan tersebut dimiliki penguasa. Percetakan uang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat, hal ini berimplikasi pada penurunan nilai mata uang. Hal ini telah terbukti di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dimana kebutuhan anggaran pemerintah dibiayai oleh percetakan uang. Namun Karena berlebihan hal ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi.<sup>40</sup>

Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dari tindakan manusiasendiri. Diterangkan dalam firman Allah SWT QS Ar-Rum Ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan

---

<sup>40</sup> Ibid

*mereka, agar mereka kembali ike jalan yang benar”(Q.S Ar-Rum : 41)*

### **c. Cara-cara Mengatasi Inflasi**

Dalam konsepsi Islam, orientasi ekonomi haruslah memperjuangkan nasib rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, yang dalam teori ushul fiqh dinamakan al masalah al ammah. Sedangkan mekanisme yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan itu tidaklah ditentukan format dan bentuknya. Inflasi dapat menguntungkan golongan masyarakat tertentu tetapi merugikan golongan lain. Karenanya setiap negara berusaha menghindari inflasi dengan menerapkan berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain :

#### 1) Kebijakan Moneter

Kebijakan ini adalah kebijakan yang berasal dari bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrument-instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Melalui instrument ini diharapkan peredaran uang dapat diatur dan inflasi dapat di kendalikan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya. Terdapat tiga kebijakan yang dapat di tempuh bank sentral dalam mengatur inflasi :

- a) Kebijakan Diskonto. Kebijakan diskonto (discount policy) adalah kebijakan bank sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Kaitannya dengan bank syariah yaitu dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat nisbah bagi hasil.
- b) Operasi Pasar Terbuka. Yaitu dengan jalan membeli dan menjual surat-surat berharga.
- c) Kebijakan Persediaan Kas (cash ratio policy). Yaitu kebijakan bank sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan presentasi persediaan kas dari bank.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus stabilitas, Islam tidak menggunakan instrument bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran. Yang dilakukan adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor riil. <sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Nurul Huda dkk, Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 193-194.

## 2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui manipulasi instrumen fiskal. Kebijakan fiskal dapat dibedakan kedalam kebijakan fiskal aktif (*discretionary fiscal policy*), yaitu pemerintah melakukan perubahan tingkat pajak atau program pengeluaran, sedangkan kebijakan fiskal pasif (*nondiscretionary fiscal policy*), yaitu kecenderungan membelanjakan marginal dan pendapatan nasional. Kebijakan fiskal dapat dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak dan pemerintah melakukan pinjaman kepada masyarakat. Apabila pemerintah melaksanakan kebijakan tersebut maka pemerintah telah campur tangan dalam perekonomian. Apabila suatu perekonomian mengalami inflationary gap atau deflationary gap maka pemerintah akan menaikkan atau menurunkan tingkat pendapatan nasional.<sup>42</sup>

## 3) Kebijakan Lain

- a) Peningkatan Produksi. Meski jumlah uang beredar bertambah jika di iringi dengan peningkatan produksi, maka tidak akan menyebabkan inflasi. Bahkan hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ekonomi.
- b) Kebijakan Upah. Inflasi dapat diatasi dengan menurunkan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) masyarakat.
- c) Pengawasan Harga. Kecenderungan dinaikkannya harga oleh pengusaha dapat diatasi dengan adanya pengawasan harga pasar.<sup>43</sup>

## 4) Perbaikan Prilaku Masyarakat

Dalam mengatasi inflasi, selain kebijakan-kebijakan di atas perlu adanya perbaikan prilaku masyarakat. sesungguhnya stabilitas nilai mata uang tidak didasarkan kepada zat mata uang, sehingga berefek pada tindakan revolusioner yang mengubah seluruh zat mata uang dari kertas ke logam mulia emas dan perak, melainkan dengan perbaikan perilaku ekonomi manusia yang berada di sekitar mata uang tersebut.

---

<sup>42</sup>Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, h. 125-126

<sup>43</sup> Reksoprayitno, Soediyono, Ekonomi Makro ; Analisis IS-LM dan Permintaan Penawaran Agregatif. BPFE-Yogyakarta, (Yogyakarta 2000).hlm. 193.

## 2. Kurs

Pengertian nilai mata uang menurut Financial Accounting Standart Board (FASB) adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Menurut Kuncoro nilai tukar mata uang (kurs) adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 US\$ (satu US dollar). Nilai tukar tersebut ditentukan oleh kekuatan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Berdasarkan definisi di atas maka pengertian nilai tukar mata uang (kurs) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh mata uang dalam negeri untuk mendapatkan suatu nilai yang sama dengan mata uang asing pada waktu tertentu.

Kurs Bank Indonesia (kurs standard = kurs pajak) kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.<sup>44</sup> Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

- a. Dengan adanya kurs maka perdagangan internasional (ekspor-impor) dapat dilakukan.
- b. Dengan adanya kurs maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana.
- c. Dengan adanya kurs maka kerjasama lalu lintas pembayaran anatar bank devisa di dunia dapat terlaksana.
- d. Dengan adanya kurs maka transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan.
- e. Dengan adanya kurs maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditif yang dapat diperjual belikan.
- f. Karena adanya kurs maka cek perjalanan (traveller cheque) valas dapat diterbitkan dan di edarkan oleh bank-bank devisa dunia.

---

<sup>44</sup> Oktavia Rosana Dewi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2013-2017". (Skripsi Program Perbankan Syariah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), h. 52.

g. Dengan adanya kurs orang dapat berpergian antar Negara.<sup>45</sup>

#### a. Teori Kurs

##### 1) Teori Keynes

Teori ini menerangkan mengenai peranan uang dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian, Keynes berpendapat uang tidak netral, uang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan-perubahan penawaran uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi yaitu:

- a) Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
- b) Pengurangan suku bunga akan menambahkan investasi.
- c) Kenaikan investasi akan menimbulkan proses multiplier sehingga pendapatan nasional meningkat lebih besar dari kenaikan investasi yang pada mulanya berlaku<sup>46</sup>

##### 2) Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengamsusikan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga tetapi tidak akan mempengaruhi tingkat produksi nasional riil.<sup>47</sup>

Perekonomian terbuka menimbulkan adanya tukar menukar barang antar negara yang didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar negara-negara yang melakukan pertukaran. Nilai tukar ini merupakan suatu harga dalam pertukaran tersebut. Dengan pertukaran inilah timbul perbandingan mata uang antar negara tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (Exchange Rate). Dalam melakukan pertukaran inilah suatu Negara harus memiliki satu mata uang yang menunjukkan harga dari setiap barang dan jasa yang diproduksinya. Kurs memegang

---

<sup>45</sup> Melayu S.P Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h.14.

<sup>46</sup> Melayu S.P Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h.478.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 487.

peranan dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs dapat membandingkan harga dari setiap barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai tukar mata uang atau kurs antara dua mata uang adalah sama dengan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar atau dengan kata lain merupakan nilai rupiah dalam mata uang dolar.

Kurs rupiah terhadap dolar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara. Kurs valuta asing dapat diklarifikasikan ke dalam kurs jual dan kurs beli. Selisih dari penjualan dan pembelian merupakan pendapatan bagi pedagang valuta asing. Sedangkan bila ditinjau dari waktu yang dibutuhkan dalam penyerahan valuta asing setelah terjadi transaksi, kurs dapat diklarifikasikan dalam kurs spot dan kurs berjalan (forward exchange). Semua transaksi valuta asing yang berlangsung seketika atau langsung dimana kedua pihak sepakat untuk saling membayar secepatnya saat itu atau paling lambat dua hari setelah transaksi. Kurs yang melandasi perdagangan seketika (on the spot) disebut kurs spot (spot exchange rate) sedangkan kesepakatannya disebut transaksi spot. Beberapa kesepakatan seringkali secara khusus menetapkan suatu tanggal lebih dari dua hari, misalnya 30 hari, 90 hari, atau 180 hari, atau bahkan beberapa tahun. Kurs yang menjadi besar bagi transaksi semacam itu disebut kurs berjangka (forward exchange). Kurs spot dan kurs forward memang tidak selalu sama tetapi fluktuasinya selalu seiring.<sup>48</sup>

Kurs dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Bahwa perubahan reserve valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat

---

<sup>48</sup> Latifah, S. L., & Michael, M. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi serta neraca pembayaran terhadap kurs rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 7(1).

kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membe-  
lanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti makin besar permintaan akan valas naik dan mata uang sendiri turun. Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang untuk investasi keluar negeri dan terjadi aliran modal keluar, kurs valuta asing naik (apresiasi). Dengan naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (term of money) sekaligus akan me-  
naikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik .

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga re-  
latif mata uang dari dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran (rate) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dan harga produk domestik relatif mahal. Persen-  
tase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dan inflasi domestik (persentase pe-  
rubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika in-  
flasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus di tukar dengan rupiah yang makin banyak atau depresiasi rupiah. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi kredit lebih besar dari transaksi outonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebalik-  
nya dikatakan “lemah” apabila neraca pem-  
bayaran mengalami defisit. Selanjutnya, transaksi otonomus debit dan kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Di antaranya faktor harga atau inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun yang akan mengakibatkan naiknya permintaan valuta asing. Akibat



selanjutnya, kurs valuta asing akan naik (depresiasi mata uang sendiri).<sup>49</sup>

## **b. Sistem Kurs**

Sistem kurs yang ditetapkan suatu negara tidaklah sama tergantung kepada kebijakan moneter negara yang bersangkutan.<sup>50</sup>

- 1) Sistem Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate System), suatu system kurs yang dimana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara mata uang Negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap dolar Amerika (USD).
- 2) Sistem Kurs Mengambang (Floating Exchange Rate system), dalam system kurs mengambang walaupun terjadi gejolak moneter, bank sentral secara relative tidak melakukan intervensi, berapapun nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar.
- 3) Sistem Kurs Mengambang Terkendali (Managed floating exchange rate system), merupakan kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) kemudian di biarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Selama nilai kurs berada diantara terendah dan tertinggi maka nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja. Namun apabila nilai kurs berada dibawah atau diatas yang ditentukan maka Bank Indonesia melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual USD dengan tujuan mengembalikan USD di nilai yang ditentukan

Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang bebas (managed floating exchange rate). Pada system ini nilai kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Kurs ini dibagi menjadi 2 sistem.

---

<sup>49</sup> Kurnia, A. M., & Purnomo, D. (2009). Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997. I–2004. *Iv. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 234-249.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 487.

Sistem pertama yaitu kurs mengambang murni, pada sistem ini kurs mata uang asing ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan dari bank sentral. Sistem ini sering disebut clean floating exchange rate, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

Sedangkan sistem kedua adalah kurs mengambang terkendali, Kurs pada sistem ini mengharuskan kepada otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu oleh karena itu, cadangan devisa sangat dibutuhkan agar dapat mengintervensi pasar sehingga mempengaruhi kurs.

### **c. Kurs Dalam Perspektif Islam**

Dalam Agama Islam nilai tukar dikenal dengan sebutan dinar (emas) dan dirham (perak). Pada zaman Khulafaur Rasyidin sudah terjadi pertukaran harga barang terhadap emas dan perak. Dalam sistem nilai tukar mata uang Islam ukuran emas termasuk dalam Maqasid Syariah, dimana inflasi tidak mempengaruhi harga emas. Akan tetapi pada saat ini emas juga mengalami ketidakstabilan harga mengikuti perekonomian di dunia. Dalam Islam untuk mengukur nilai kestabilan nilai tukar tergantung pada tingkat supply and demand. Dengan demikian Islam juga mengakui terjadinya perubahan nilai tukar dari masa ke masa karena itu merupakan mekanisme pasar.

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ  
وَالْمَلْحُ بِالْمَلْحِ مِثْلًا مِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا يَدًا فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ  
فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا يَدًا

Diriwayatkan oleh Abu Ubadah Ibnush Shamid bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya”ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya”ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam*

*dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Jika jenis barang tadi berbeda, maka silakan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai)”. (HR. Muslim no. 1587)<sup>51</sup>*

Dalam Islam suatu nilai tukar terdapat dua pembahasan yaitu: pertama, terjadi perubahan harga didalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar mata uang karena faktor luar negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh. Kedua, terjadi perubahan harga di luar negeri karena faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh. Maka dari itu didalam Islam kebijakan nilai tukar mata uang yang dianut adalah system “Managed Floating”.<sup>52</sup> Hal ini memberi pengertian bahwa nilai tukar adalah hasil dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah karena pemerintah tidak ikut campur dalam mengendalikan pasar. Oleh karena itu pada dasarnya suatu nilai tukar akan stabil apabila hasil dari kebijakan pemerintahnya sesuai.

### **3. Suku Bunga (BI Rate)**

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara Periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplimentasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Bank Indonesia kembali mempertahankan suku bunga

---

<sup>51</sup> Aziz, M., Habibah, M., & Sonhaji, M. F. (2020). Musnad Imam Ahmad Bin Hambal. STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim, 76

<sup>52</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 168

acuan sebesar 5,75 persen. Keputusan tersebut diambil untuk memastikan inflasi tetap terkendali sesuai dengan yang ditargetkan, yakni 2-4 persen hingga akhir tahun 2023. Hasil Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) pada September 2023 memutuskan, suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75 persen, suku bunga Deposit Facility 5,00 persen, dan suku bunga lending sebesar 6,50 persen. Dengan demikian, tingkat suku bunga acuan ini telah bertahan sembilan bulan sejak hasil RDG BI pada Januari 2023.

Bank Indonesia akan tetap konsisten menempuh kebijakan suku bunga dan melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah sebagai upaya pengendalian inflasi. Selain itu, upaya penguatan sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga terus dilakukan melalui tim pengendalian inflasi di sejumlah daerah. Kebijakan suku bunga sekaligus untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang terus meningkat. Bank Indonesia memutuskan mempertahankan suku bunga untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah sebagai antisipasi dan mitigasi dari dampak ketidakpastian pasar keuangan global.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depannya diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepannya diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Suku bunga (BI Rate) merupakan faktor yang utama dalam aktivitas bank, baik suku bunga kredit maupun suku bunga simpanan. Apabila suku bunga simpanan naik maka kemungkinan besar suku bunga kredit juga ikut akan naik, begitupun sebaliknya. Adanya ketertarikan antara sukubunga simpanan dan kredit, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga, antara lain:

- a. Kebutuhan Dana. Apabila pihak yang membutuhkan dana pada kondisi yang sangat memerlukan maka akan

berpengaruh pada tingkat bunga dan pihak kreditur dapat meminjamkan dananya dengan bunga yang lebih tinggi.

- b. Persaingan Antar Bank. Bank tidak dapat menentukan suku bunga sesuai dengan keinginannya tetapi harus sesuai dengan suku bunga di pasar.
- c. Kebijakan Pemerintah. Bank harus mengikuti kebijakan pemerintah dalam menentukan tingkat suku bunga.
- d. Jangka Waktu. Semakin lama jangka waktu yang di janjikan akan semakin besar kemungkinan adanya fluktuasi dalam market share, sehingga semakin lama jangka waktunya akan semakin besar tingkat bunganya.
- e. Kualitas Jaminan. Dalam menentukannya besar suku bunga kredit, bank meihat agunan/jaminan. Apabila jaminan tersebut marketable mudah diperjualbeikan, nilainya stabil dan meningkat, maka bank dapat memberikan bunga kredit yang lebih rendah.
- f. Reputasi Nasabah. Bank akan lebih aman dalam memberikan kredit kepada debitur yang memiliki reputasi usaha yang baik, karena jaminan pembayaran atas kredit yang di berikan akan lebih besar. Oleh karena itu, bank sebagai kreditur tidak dapat memberikan bunga sesuai dengan pasar, akan tetapi lebih rendah dengan bunga di pasar.
- g. Produk. Produk yang ditawarkan bank bervariasi, sehingga bunga yang akan di berikan kepada nasabah tergantung jenis produknya. Semakin banyak fasilitas yang diberikan dalam produk tertentu akan semakin menarik bunga yang ditawarkan.
- h. Hubungan Antar Bank. Hubungan antara bank dengan nasabah juga mempengaruhi tingkat suku bunga, apabila nasabah yang telah memiliki hubungan baik dengan bank bertahun-tahun tidak pernah melakukan kesalahan, maka bank akan memberika bunga lebih rendah.
- i. Risiko. Risiko merupakan faktor penting yang digunakan

oleh bank untuk menentukan besar kecilnya suku bunga.<sup>53</sup>

Dalam menentukan besarnya suku bunga kredit, bank akan memperhatikan beberapa unsur bunga kredit yaitu:

1) Cost Of Loanable Fund

Cost Of Loanable Fund adalah biaya yang akan dikeluarkan bank dalam rangka menghimpun dana pihak ketiga. Sumber dana yang dimiliki oleh bank berasal dari giro, deposito dan tabungan. Bagi bank yang memiliki kontribusi dana giro terbesar maka biaya dana bank akan rendah, sehingga bank dapat menentukan besarnya bunga kredit lebih rendah dari bank lain. Sebaliknya, apabila bank memiliki dana deposito yang paling banyak dan bunga deposito merupakan bunga yang paling tinggi dibandingkan bunga giro dan tabungan, maka bank juga akan menetapkan bunga lebih besar.

2) Biaya Overhead

Biaya Overhead merupakan kompoenen biaya yang berasal dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank selain biaya dana. Biaya ini terdiri dari biaya pegawai, administrasi dan umum, penyusutan yang digunakan untuk mendukung kelancaran aktivitas operasional bank.

3) Biaya Risiko

Biaya Risiko merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka antisipasi adanya kemungkinan biaya yang timbul karena terjadinya kredit bermasalah. Setiap bank, diwajibkan untuk membentuk cadangan terhadap kredit yang telah disalurkan sesuai dengan kualitas kredit masing-masing. Biaya cadangan ini akan dibebankan terhadap besarnya bunga kredit.

4) Laba yang diinginkan

Labanya yang diinginkan atau spread merupakan keuntungan yang diharapkan dari kredit yang disalurkan bank. Oleh karena itu, dalam menetapkan besarnya suku bunga kredit bank akan menghitung berapa keuntungan yang

---

<sup>53</sup> Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.122-124

diharapkan.

## 5) Pajak

Pajak merupakan unsur penting dalam menetapkan suku bunga kredit. Pajak dapat dibebankan secara keseluruhan, maupun sebagian karena pada umumnya banyak mengharapkan keuntungan bersih setelah dikurangi perkiraan pajak.

### **a. Teori BI Rate**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor apa yang menentukan tingkat bunga di dalam sistem finansial diantaranya adalah:

Teori klasik tentang tingkat bunga (the classical theory of interest rate). Teori ini mengatakan bahwa tingkat suku bunga terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap dana yang tersedia untuk di investasikan. Teori ini mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan full employment. Dalam keadaan tersebut seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi. Oleh karena itu, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi. Menurut teori ini masyarakat di kategorikan kedalam 3 jenis berdasarkan perilaku mereka dalam membelanjakan uangnya. Sebagian masyarakat mempergunakan kelebihan dananya untuk menambah tabungannya. Sebagian yang lain mempergunakan kelebihan dananya untuk di investasikan ke surat berharga, dan adapula masyarakat yang mempergunakan kelebihan dananya untuk membeli barang-barang modal produksi. Teori ini juga mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga sangat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berinvestasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat cenderung akan memilih sesuatu yang lebih menguntungkan mereka secara finansial. Sehingga apabila suku bunga yang berlaku tinggi maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Sebaliknya apabila suku bunga yang berlaku rendah maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi akan semakin tinggi.

Teori preferensi likuiditas (the liquidity preference theory) yang dikemukakan oleh Keynes (1936) mengenai tingkat suku bunga lebih dikenal dengan teori liquidity preference mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang terjadi di pasar uang akibat penawaran dan permintaan akan uang. Teori ini berdasarkan pada perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan dalam mempergunakan dana lebih yang dimilikinya dalam berinvestasi. Teori ini tidak sependapat dengan teori ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para investor.

Menurut Keynes, besarnya tabungan/ investasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak berdasarkan dari tinggi rendahnya tingkat bunga, namun berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat, semakin besar pula jumlah tabungan/investasi yang dimiliki masyarakat. Teori Keynes bertolak belakang dengan teori klasik, Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat full employment. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional.

Teori ekspektasi rasional (The rational expectation theory) Teori ini mengungkapkan bahwa tingkat bunga terjadi dikarenakan ekspektasi dari masyarakat terhadap suatu kondisi atas informasi yang terjadi tentang perekonomian yang terjadi. Ekspektasi masyarakat terhadap suatu kejadian atau peristiwa itulah yang menggerakkan bunga ke tingkat yang lain.

Semua teori mengenai tingkat bunga mengatakan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian di suatu negara, maka dari itu pemerintah melalui keputusan yang dikeluarkan oleh dewan gubernur bank Indonesia mengenai tingkat suku bunga diharapkan dapat mengintervensi atau



mengendalikan suku bunga yang ada untuk menciptakan kondisi perekonomian yang stabil. Tingkat suku bunga juga dapat digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

Apabila suku bunga tinggi maka kecenderungan masyarakat akan menyimpan dananya daripada mengkonsumsinya, begitupula apabila suku bunga rendah namun perekonomian stabil maka masyarakat dapat menginvestasikan dananya ke instrument keuangan lainnya dengan motif ekonomi. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah dapat berdampak terhadap keputusan investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki sesuai dengan teori Keynes.

BI Rate atau suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Ia mempengaruhi keputusan seseorang/ rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas.<sup>54</sup>

#### **4. Green Sukuk**

##### **a. Pengertian Green Sukuk**

Sukuk berasal dari bahasa Arab *Sakk* yang artinya ikatan atau sertifikat. Dalam bahasa sehari-hari, sukuk sering juga diartikan dengan obligasi yang berbasis syariah. Dalam karakteristik

---

<sup>54</sup> Sawaldjo Puspoprano, Keuangan perbankan dan pasar keuangan (konsep, teori dan realita, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal.69

intinya sama, akan tetapi sukuk berbeda dengan obligasi konvensional. Sukuk erat kaitannya dengan investasi.

Merujuk pada Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002, "Obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo."<sup>55</sup>

Sukuk adalah efek syariah yang berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama mewakili bagian yang tidak tertentu (tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu*" atau *undivided share*) atas beberapa hal berikut :

- 1) Aset berwujud tertentu (*a"yan maujudat*);
- 2) Memiliki nilai manfaat atas aset berwujud (*manafi"ul a"yun*) tertentu baik yang sudah ada maupun yang akan ada;
- 3) Jasa (*al-khadamat*) yang sudah ada maupun yang akan ada;
- 4) Aset proyek tertentu (*maujudat masyru" mu"ayyan*);
- 5) Kegiatan investasi yang telah ditentukan (*nasyath istiitsmarin khashah*).<sup>56</sup>

Sukuk tidak termasuk saham karena sukuk memiliki umur yang terbatas atau saat jatuh tempo. Sukuk juga tidak sama dengan obligasi konvensional karena pembagian keuntungan cukup dilakukan dengan cara bagi hasil atas proporsi penghasilan atau arus kas yang dihasilkan dari aset yang merupakan *underlying* transaksi sukuk. Dengan kata lain sukuk tidak mengenal bunga seperti obligasi konvensional.<sup>57</sup>

Sedangkan *green* sukuk adalah instrumen keuangan berbasis prinsip syariah yang diterbitkan untuk mendanai kegiatan investasi yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan mendukung upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

---

<sup>55</sup> Nurul Huda, Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: PTRajagrafindo), 2014, hal.89.

<sup>56</sup> Suryomukti, Wiku, *Super Cerdas Investasi Syariah* ( Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2011),h.144

<sup>57</sup> *Ibid*, h.453

*Green* sukuk merupakan bagian dari sukuk itu sendiri. *Green* sukuk atau istilah lainnya sukuk hijau merupakan konsep investasi syariah yang diterbitkan untuk membiayai proyek atau investasi energi bersih dan terbarukan guna menjaga aset lingkungan atau sumber daya alam yang dimiliki. *Green* sukuk menjadi suatu instrumen keuangan yang potensial untuk menyokong pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Green* sukuk memuat dua standar yaitu untuk memenuhi mandat kepedulian lingkungan dan kepatuhan syariah.<sup>58</sup>

Berbeda dengan sukuk pada umumnya, dana hasil penerbitan *green* Sukuk secara eksklusif digunakan untuk mendanai ataupun *me-refinance* investasi pada aset, kegiatan usaha, maupun proyek yang dikategorikan “hijau”. *Green* sukuk dapat diterbitkan baik oleh Pemerintah maupun oleh swasta untuk berbagai tujuan seperti untuk mendanai suatu proyek ataupun refinancing proyek, menambah permodalan, dan meningkatkan pemberian pinjaman/pembiayaan.<sup>59</sup>

Secara umum dalam menerbitkan *green* sukuk dapat mengikuti mekanisme penerbitan sukuk negara, begitupun dengan akad-akad yang digunakan dalam penerbitannya. Alasan untuk menerbitkan *green* sukuk memiliki pertimbangan yang menjanjikan bagi instansi penerbit maupun investor yang akan terlibat. Dari sisi Instansi akan mendapatkan peluang untuk berkontribusi dalam pengentasan masalah *climate change* untuk menyelamatkan bumi. Sedang dari sisi investor turut serta dalam pembangunan berkelanjutan sebagai tujuan dari *green* sukuk, yang menjadi pertimbangan menarik bagi Negara Republik Indonesia adalah bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara pertama yang menerbitkan *green* sukuk di pasar internasional. Namun itu bukanlah sebuah alasan utama melainkan harapan yang begitu besar agar Indonesia bisa

---

<sup>58</sup> Luthfia Ayu Karina, “Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia”, *Jurnal Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* Vol. 2 No. 1, 2019. h. 260

<sup>59</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia”, h. 38

menjadi percontohan Instrumen Keuangan syariah di dunia.<sup>60</sup>

Selain menunjukkan komitmen pemerintah, *green* sukuk ini juga merupakan instrumen yang memberikan sinyal atas dukungan Indonesia terhadap perluasan pasar *green bond* dan *green* sukuk baik domestik maupun internasional khususnya di kawasan Asia Tenggara. Indonesia patut bangga terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan menuju masa transisi.<sup>61</sup>

### **b. Karakteristik Obligasi Syariah (Sukuk)**

Terdapat beberapa karakter sukuk, di antaranya:

- 1) merupakan bukti kepemilikan suatu aset berwujud atau hak manfaat (*beneficial title*);
- 2) Pendapatan berupa imbalan (kupon), marjin, dan bagi hasil, sesuai dengan jenis akad yang digunakan;
- 3) Terbebas dari unsur riba, gharar, dan maysir;
- 4) Penerbitan melalui special purpose vehicle (SPV);
- 5) Memerlukan underlying asset;
- 6) Penggunaan proceeds harus sesuai dengan prinsip syariah.<sup>62</sup>

### **c. Mekanisme Penerbitan Sukuk**

Dalam prakteknya, sukuk harus didasarkan pada akad-akad yang sesuai dengan prinsip standar syariah, sehingga skema sukuk yang ada bisa bermacam-macam, tergantung pada kebutuhan. Dengan pola demikian, sukuk dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan sektor riil karena akad-akad tersebut pada dasarnya merupakan bentuk investasi di sektor riil.

Penerbitan instrumen sukuk dapat dipandang sebagai inovasi baru dalam keuangan syariah dan salah satu jawaban atas diharamkannya riba dan dihalalkannya jual beli dalam islam.

---

<sup>60</sup> Suherman, dkk, "Identifikasi Potensi Pasar Green Sukuk Republik Indonesia", *JurnalEkonomi*,....., h.45

<sup>61</sup> Yulia Anggraini, "Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global", *Journal of Islamic Economics and Business*, Vol.01, No. 02 Juli – Desember 2018, h.263

<sup>62</sup> Dede Abdul Fatah, "Perkembangan Obligasi Syariah (Sukuk) Di Indonesia: Analisis Peluang Dan Tantangan", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. X, No. 1, 2011, h.40

Sukuk bukan instrumen utang piutang dengan bunga (riba), seperti obligasi yang kita kenal dalam keuangan konvensional, tetapi sebagai instrumen investasi.<sup>63</sup>

Sukuk diterbitkan dengan suatu *underlying asset* dengan prinsip syariah yang jelas. Penerbitan sukuk memerlukan sejumlah aset tertentu yang akan menjadi obyek perjanjian (*underlying asset*). Aset yang menjadi objek perjanjian harus memiliki nilai ekonomis, dapat berupa aset berwujud atau tidak berwujud, termasuk proyek yang akan atau sedang dibangun. Fungsi *underlying asset* tersebut adalah untuk menghindari riba dan sebagai prasyarat untuk dapat diperdagangkan di pasar sekunder serta untuk menentukan jenis struktur sukuk.

Berkaitan dengan emiten yang menerbitkan sukuk, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi di antaranya adalah *core business* yang halal, memiliki *investment grade* yang baik dilihat dari fundamental usaha dan keuangan yang kuat serta citra yang baik bagi publik.<sup>64</sup>

Penerbitan instrumen investasi ini harus terlebih dahulu mendapatkan pernyataan kesesuaian prinsip syariah (*syariah compliance endorsement*) untuk meyakinkan investor bahwa sukuk telah distruktur sesuai syariah. Pernyataan *syariah compliance* tersebut bisa diperoleh dari individu yang diakui secara luas pengetahuannya di bidang syariah atau institusi yang khusus membidangi masalah syariah. Untuk penerbitan sukuk di dalam negeri, *syariah compliance endorsement* dapat dimintakan kepada Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Untuk penerbitan sukuk internasional, diperlukan endorsement dari ahli/lembaga syariah yang diakui komunitas syariah internasional, seperti AAOIFI.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penerbitan sukuk adalah:

- a. Obligor adalah pihak yang bertanggung jawab atas pembayaran imbalan dan nilai nominal sukuk yang

---

<sup>63</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2007), h.223

<sup>64</sup> Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h.231.

diterbitkan sampai dengan sukuk jatuh tempo. Dalam hal sovereign sukuk, obligornya adalah Pemerintah.

- b. *Special Purpose Vehicle* (SPV) adalah badan hukum yang didirikan khusus untuk penerbitan sukuk dengan fungsi:
  - 1) Sebagai penerbit sukuk,
  - 2) Menjadi *counterpart* pemerintah dalam transaksi pengalihan aset,
  - 3) Bertindak sebagai wali amanat (trustee) untuk mewakili kepentingan investor.
- c. Investor, adalah pemegang sukuk yang memiliki hak atas imbalan, margin, dan nilai nominal sukuk sesuai partisipasi masing-masing.

Prinsip-prinsip pokok dalam mekanisme penerbitan sukuk adalah:

- a. Kontrak atau akad dituangkan dalam perjanjian perwaliananatan.
- b. Rasio atau persentase bagi hasil (nisbah) dapat ditetapkan berdasarkan komponen pendapatan (revenue) atau keuntungan (profit).
- c. Nisbah dapat ditetapkan konstan, meningkat, ataupun menurun, dengan mempertimbangkan proyeksi pendapatan, dan ditetapkan di awal kontrak.
- d. Pendapatan bagi hasil berarti jumlah pendapatan yang dibagihasilkan yang menjadi hak dan oleh karenanya harus dibayarkan oleh emiten pada pemegang sukuk.
- e. Pembagian hasil pendapatan ini keuntungan dapat dilakukan secara periodik (tahunan, semesteran, kuartalan, atau bulanan).<sup>65</sup>

#### **d. Perkembangan Sukuk di Indonesia**

Perkembangan Sukuk di Indonesia saat ini cukup pesat. Sebagai negara berpenduduk muslim di dunia, minat masyarakat dan lembaga keuangan untuk menjadikan sukuk sebagai bagian

---

<sup>65</sup> Muhammad Kamal Zubair, "Obligasi Dan Suku Dalam Perspektif Keuangan Islam (Suatu Kajian Perbandingan)", *Jurnal Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.46,No.1, 2016, h.287

dari portofolio terlihat sangat signifikan. Berdasarkan emiten atau institusi yang menerbitkannya, sukuk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Sukuk korporasi (*corporate* sukuk). Sukuk korporasi merupakan sukuk yang diterbitkan oleh korporasi atau perusahaan, baik perusahaan swasta maupun BUMN.
- 2) Sukuk negara (*sovereign* sukuk). Sukuk yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Keuangan Republik Indonesia.<sup>66</sup>

Sedangkan untuk perkembangan green sukuk di Indonesia masih dalam tahap pengembangan awal. Di dorong oleh kesadaran secara berkelanjutan dan kesadaran secara politik untuk mengatasi perubahan iklim. Kemajuan pasar green bond/green sukuk mengalami kemajuan yang mulai cepat. Mulai tahun 2014, pemerintah Indonesia memulai proses penandaan anggaran (*budget tagging*) kemudian di ikuti oleh penyusunan Indonesia *Green Bond and Green Sukuk Framework*. Selanjutnya pada bulan Maret 2018, pemerintah Indonesia untuk pertama kalinya menerbitkan instrumen green sukuk. Penerbitan green sukuk pertama oleh pemerintah Indonesia diharapkan dapat menjadi benchmark dan mendorong penerbitan green sukuk/green bond lainnya terutama oleh pihak korporasi dan BUMN.

#### **e. Jenis-Jenis Sukuk**

Terdapat beberapa jenis sukuk, antara lain:

- 1) Sukuk Ijarah

Jenis sukuk yang memakai akad kontrak, jadi penerimaannya memiliki sifat konstan berupa penerimaan kontrak, yang besarnya telah diketahui dari pertama suatu obligasi diterbitkan.

- 2) Sukuk Mudharabah

Jenis sukuk yang memakai akad pembagian atas hasil usaha, jadi penerimaan yang diterima oleh penanam modal tersebut tergantung pada penerimaan tertentu dari suatu

---

<sup>66</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Sukuk : Teori Dan Implementasi, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*", Vol.1, No.1, 2016, h.86

perusahaan. Hal yang mendasari pembagian atas hasil usahanya dapat berbentuk gross profit atau net profit dengan proporsi laba yang sudah disetujui.

3) Sukuk Istishna'

Jenis sukuk yang dikeluarkan menurut kesepakatan atau di mana semua pihak menyetujui suatu bisnis dengan tujuan untuk pengelolaan suatu bisnis. Mengenai detail suatu bisnis, harga, serta periode penyerahan dilakukan penentuan sebelumnya sesuai dengan persetujuan.

4) Sukuk Musyarakah

Jenis suku yang dikeluarkan menurut kesepakatan akad atau di mana dua pihak atau lebih melakukan kerja sama untuk mengumpulkan dana demi membentuk usaha baru, memajukan usaha yang sudah ada, atau mengurus aktivitas bisnis. Laba bakal diberikan sebanding dengan proporsi yang disetujui, sementara itu kerugian yang ada diatasi bersama-sama sebanding dengan nisbah dana tiap-tiap pihak.<sup>67</sup>

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir adalah sebuah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Kerangka berfikir berfungsi sebagai penjabaran masalah-masalah tersebut yang telah disusun melalui proses deduktif, bertujuan untuk menghasilkan beragam konsep dan proposisi yang mempermudah peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Kerangka teoritis ini menjelaskan hubungan antara berbagai variabel, dan menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis guna menguji validitas teori yang telah dirumuskan.

Contohnya, dalam kasus Inflasi, di mana harga-harga secara umum terus naik. Peningkatan inflasi mengakibatkan kenaikan harga barang dan penurunan nilai mata uang, yang pada gilirannya mendorong Bank Indonesia untuk meningkatkan tingkat suku bunga sebagai upaya mengendalikan inflasi.

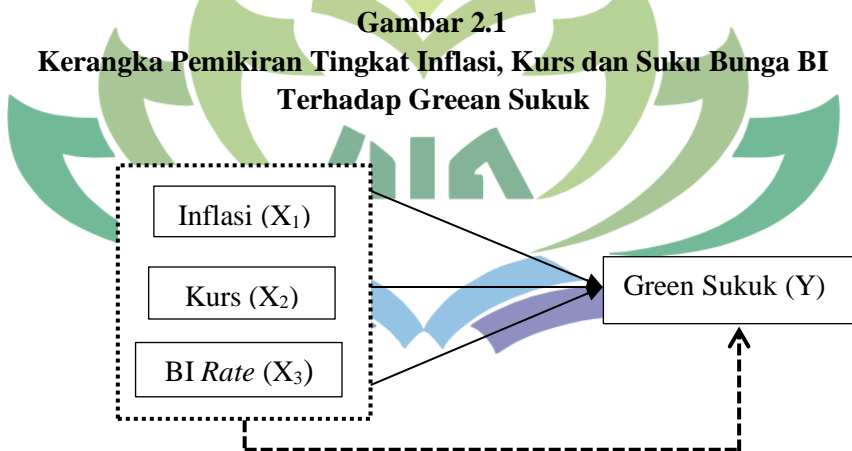
---

<sup>67</sup> Sri Nurhayati dan Wasilah, Akuntansi Syariah di Indonesia, 360- 362.



Tindakan ini bisa berdampak pada minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi. Kurs mata uang, yang merupakan perbandingan dengan mata uang negara lain, juga berperan penting. Ketika terjadi masalah dalam kurs ini, akan berdampak pada ekonomi masyarakat dalam hal pengeluaran konsumtif dan kemampuan mereka untuk berinvestasi. Selain itu, tingkat bagi hasil bank juga menjadi faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam menginvestasikan dana mereka, karena masyarakat tentu ingin mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi.

Kerangka penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) yaitu inflasi, suku bunga BI, dan kurs terhadap variabel dependen (Y) yaitu green sukuk. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



### C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan respons awal terhadap perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan pertanyaan penelitian ini telah dirinci dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini disebut sebagai respons awal karena jawabannya masih bersumber pada teori yang relevan dan belum mempertimbangkan data empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>68</sup> Pengujian hipotesis merupakan proses untuk menguji atau memvalidasi suatu perkiraan atau asumsi mengenai karakteristik populasi yang tidak diketahui, berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.<sup>69</sup> Dengan mengacu pada pokok permasalahan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, serta untuk memberikan arah yang lebih jelas dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan definisi tersebut maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Green Sukuk di Indonesia.

Inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Tingkat inflasi yang rendah dapat membuat kondisi perekonomian kuat dan membuat investasi meningkat.

Menurut Rahmawulan inflasi berpengaruh terhadap sukuk. Saat inflasi melanda suatu negara maka daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus menurun akibat inflasi. Hal tersebut mempengaruhi kondisi perusahaan, minat masyarakat untuk berinvestasi juga ikut turun dikarenakan kondisi perusahaan melemah dan masyarakat berekspektasi negatif terhadap perusahaan penerbit sukuk.

Sejalan dengan pernyataan Milton Friedman, “kapan pun inflasi yang terjadi di suatu negara sangat tinggi untuk suatu periode waktu yang terus menerus, laju pertumbuhan uang beredar juga akan sangat tinggi maka dari itu dengan tingginya jumlah uang beredar maka akan menaikkan tingkat inflasi”. Sehingga naik dan turunnya inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap sukuk di Indonesia.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 64.

<sup>69</sup>Sri Mulyono, *Statistik Untuk Ekonomi & Bisnis*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006), 209.

Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka nilai sukuk juga akan mengalami peningkatan karena kondisi makro ekonomi baik. Pada dasarnya sukuk di desain untuk melindungi dana masyarakat dari inflasi dan bagi pemerintah sukuk diharapkan dapat menekan jumlah dana yang beredar di masyarakat dikarenakan uang yg disimpan oleh masyarakat di alihkan ke dalam sukuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mastura,dkk yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi” Dapat diambil kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan sukuk korporasi menurun. Para investor akan menanggung risiko bahwa inflasi yang dapat lebih tinggi daripada pembayaran margin/fee, karena saat terjadinya inflasi akan menyebabkan pengurangan jumlah output yang dihasilkan oleh produsen atau perusahaan, sehingga menyebabkan menyusutnya nilai investasi pada sukuk korporasi.<sup>70</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah,dkk yang berjudul “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia” dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi pada jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan sukuk ritel, sedangkan pada jangka panjang inflasi memiliki pengaruh positif terhadap volume perdagangan sukuk ritel di pasar sekunder<sup>71</sup>

Dari data yang telah disajikan dari tahun 2018-2022

---

<sup>70</sup> Ananda, Julia, and Muhammad Yahya. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi." *Jurnal Investasi Islam* 8.1 (2023): 26-37.

<sup>71</sup> Hanifah, Iffah Nur, and Pribawa E. Pantas. "Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia." *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 2.2 (2022): 99-114.

bahwa apa yang terjadi dilapangan berbeda dengan teori yang ada. Berdasarkan teori strukturalis inflasi dapat mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu Negara akan membuat iklim investasi menjadi tidak baik, kinerja perusahaan juga akan mengalami penurunan dikarenakan naiknya faktor-faktor produksi untuk membuat suatu produk, keadaan tersebut membuat minat para investor untuk berinvestasi menurun akhirnya memilih untuk menghabiskan dana yang mereka miliki untuk barang konsumsi seperti yang Keynes gambarkan. Inflasi yang terjadi pada tahun 2022 merupakan inflasi tertinggi yang terjadi selama 5 tahun terakhir namun bersamaan dengan hal tersebut berdasarkan data yang ada minat investasi masyarakat terhadap Green Sukuk malah meningkat di tahun 2022, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi tidak mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi terutama pada instrument Green Sukuk.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis atau dugaan sementara dari hasil penelitian yaitu:

$H_1$  : Tidak adanya pengaruh antara Tingkat inflasi terhadap Green Sukuk Indonesia

## 2. Pengaruh Tingkat Kurs terhadap Green Sukuk di Indonesia

Pasar uang merupakan pasar yang sangat kompetitif, di dalam pasar ini tidak ada satu orangpun yang dapat mempengaruhi nilai tukar secara signifikan. Namun pemerintah sesekali melakukan intervensi terhadap nilai tukar untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Sukuk sama halnya dengan saham, instrument pasar modal yang sangat rentan terhadap perubahan-perubahan variable makro ekonomi salah satunya adalah nilai tukar mata uang. Apabila perusahaan penerbit sukuk berorientasi dengan mata uang asing, maka nilai sukuk perusahaan tersebut akan sangat bergantung dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Hal ini dikarenakan nilai mata uang akan mempengaruhi penjualan dan beban terutama perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor impor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, dkk yang berjudul “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia” dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel di pasar sekunder Artinya kurs memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan sukuk ritel dalam jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek, kurs tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan sukuk ritel.<sup>72</sup>

Meningkatnya nilai tukar dapat memberikan dampak positif pada peningkatan jumlah investor, hal ini mencerminkan bahwa adanya peningkatan nilai tukar suatu negara menandakan perekonomian negara dalam keadaan baik. Mata uang asing dapat berpengaruh terhadap minat investor dalam melakukan investasi di pasar uang, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan. Kenaikan nilai tukar mata uang suatu negara memberikan pengaruh negatif pada pasar modal yang berakibat terhadap penurunan harga saham.

Dari data yang disajikan sebelumnya bisa dilihat bahwa nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terus melemah ditahun 2022, jika berdasarkan teori Keynes maka ketika nilai tukar mata uang tersebut melemah maka akan berdampak pada investor. Jika rupiah melemah maka investor akan menjual obligasi dan Surat Utang Negara. Namun berdasarkan data yang terjadi di tahun 2018-2022, penerbitan instrumen Green Sukuk oleh perusahaan malah makin meningkat di tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang tidak terlalu berpengaruh terhadap penerbitan Green Sukuk di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis atau dugaan sementara dari hasil penelitian yaitu:

---

<sup>72</sup> Hanifah, Iffah Nur, and Pribawa E. Pantas. "Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia." *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 2.2 (2022): 99-114.

H<sub>2</sub> : Adanya pengaruh antara Tingkat kurs terhadap *Green Sukuk* Indonesia

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Green Sukuk* di Indonesia

Suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap sukuk di Indonesia. Apabila tingkat suku bunga BI tinggi permintaan terhadap sukuk akan turun, karena masyarakat akan lebih cenderung memindahkan kelebihan dana yang masyarakat punya ke deposito yang menawarkan return yang lebih tinggi.

Teori Keynes yaitu diantaranya Liquidity Preference Theory bahwa suku bunga ditentukan dalam pasar uang. Keynes mengatakan bahwa suku bunga didapat melalui interaksi penawaran uang dengan permintaan agregat public untuk memegang uang. Keynes mengasumsikan bahwa sebagian besar individu memegang kekayaannya dalam dua bentuk yaitu, uang dan obligasi. Dengan meningkatkannya suku bunga maka uang yang beredar dimasyarakat sedikit dan juga sebaliknya, sehingga suku bunga BI rate akan mempengaruhi nilai sukuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah,dkk yang berjudul “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia” dapat diambil kesimpulan bahwa variabel BI rate memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan sukuk korporasi, sedangkan hasil penelitian menunjukkan saat BI rate meningkat, maka sukuk korporasi juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat BI rate pada periode pengamatan cenderung lebih rendah atau dapat ditekan. Sehingga perusahaan masih menerbitkan sukuk korporasi untuk memperoleh dana dari

para investor.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis atau dugaan sementara dari hasil penelitian yaitu:

H<sub>3</sub> : Tidak adanya pengaruh antara Tingkat suku bunga terhadap *Green Sukuk* Indonesia

4. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap *Green Sukuk* di Indonesia.

Kestabilan pasar modal sangatlah bergantung pada keadaan makroekonomi yang terjadi di suatu negara. Variabel ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga yang berlaku dan nilai tukar mata uang (kurs) adalah variabel yang dianggap menggambarkan keadaan ekonomi di suatu negara.

Keadaan ekonomi yang stabil akan menumbuhkan kondisi yang baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkinerja dengan baik, kinerja perusahaan yang baik merupakan tolak ukur bagi investor untuk menginvestasikan dananya.

Investor akan lebih cenderung menginvestasikannya ke perusahaan yang memiliki kinerja bagi dan dapat memberikan return yang aman lagi menguntungkan kepada mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi,dkk yang berjudul “Kontribusi Variabel Makroekonomi Terhadap Sukuk Perusahaan di Indonesia Periode 2011-2021” dapat disimpulkan bahwa variabel PDB, JUB, suku bunga, dan inflasi berpengaruh negatif, sedangkan ISSI dan kurs berpengaruh positif pada sukuk perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan pada sukuk perusahaan di Indonesia. Implikasi secara teoritis dapat menggambarkan kondisi variabel makroekonomi yang mempengaruhi perkembangan sukuk perusahaan. secara praktis, pemerintah perlu menjaga stabilitas ekonomi secara makro sehingga bisa

---

<sup>73</sup> Hanifah, Iffah Nur, and Pribawa E. Pantas. "Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia." *Ethiad: Journal of Islamic Banking and Finance* 2.2 (2022): 99-114.

mengembangkan sukuk perusahaan yang berdampak pada pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis atau dugaan sementara dari hasil penelitian yaitu:

H<sub>4</sub> : Adanya pengaruh antara Tingkat inflasi, kurs dan suku bunga terhadap *Green* Sukuk Indonesia



---

<sup>74</sup> Mulyadi, Sandi, Icha Apriliza, and Asep Suryanto. "KONTRIBUSI VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP SUKUK PERUSAHAAN DI INDONESIA PERIODE 2011-2021." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 5.3 (2022): 15-28.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu terjadinya penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, yaitu bulan Juni sampai Agustus 2023. Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada data transaksi Green Sukuk di Indonesia yang tercatat pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan. Agar metode penelitian sejalan dengan apa yang diharapkan peneliti maka ruang lingkupnya juga meliputi data Nilai Penerbitan Green Sukuk Indonesia tersebut yang terdiri dari 5 data tahunan dari masing-masingnya, dimana data tersebut dimulai dari tahun 2018-2022.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan asosiatif kausal adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen<sup>75</sup>. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mencari tahu pengaruh Inflasi, kurs dan suku bunga terhadap Green Sukuk Selain itu penulis juga menggunakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Pengertian *library research* itu sendiri adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>76</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Umar Husein, 2009, *Evaluasi Kinerja Perpustakaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. hlm. 30

<sup>76</sup> V. Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*”, (2015), 39.

<sup>77</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung. hlm. 16.

## C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Data

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>78</sup> Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan Sukuk Hijau di Otoritas Jasa Keuangan.

Berikut adalah daftar perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang menerbitkan Sukuk Hijau rentan Tahun 2018-2022 :

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian Perusahaan yang Menerbitkan**  
**Sukuk Hijau 2018-2022**

1.	PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)
2.	PT Adira Dinamika Multifinance Tbk
3.	PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero)
4.	PT XL Axiata Tbk
5.	Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (Indonesia Eximbank)
6.	PT Indosat Tbk
7.	PT Mora Telemika Indonesia
8.	PT TIMAH (PERSERO) Tbk
9.	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10.	PT Sampoerna Agro Tbk
11.	PT PEGADAIAN (PERSERO)
12.	PT Bussan Auto Finance
13.	PT Elnusa Tbk
14.	PT Aneka Gas Industri Tbk
15.	PT Global Mediacom Tbk
16.	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
17.	PT Integra Indocabinet Tbk
18.	PT PEMBANGUNAN PERUMAHAN (PERSERO) Tbk

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 80.

19.	PT Permodalan Nasional Madani (Persero)
20.	PT Sarana Multigriya Finansial (Persero)
21.	PT Hutama Karya (Persero)
22.	PT Angkasa Pura I (Persero)
23.	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
24.	PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
25.	PT Bumi Serpong Damai Tbk
26.	PT Mandala Multifinance Tbk
27.	PT Medco Power Indonesia
28.	PT Kereta Api Indonesia (Persero)
29.	PT Intiland Development Tbk

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.<sup>79</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang tersedia dilokasi penelitian disebut dengan data internal, sedangkan yang tersedia dilokasi penelitian disebut dengan data eksternal.<sup>80</sup>

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) dari bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2022 yang bersumber dari Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan dan

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 81

<sup>80</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 104.

sumber lainnya.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis Non Probability Sampling. Non Probability Sampling jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik Non Probability Sampling yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 .

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh perusahaan yang aktif menerbitkan Green Sukuk dalam kurun waktu 2018-2022 yang terdaftar di OJK. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik bagaimana data itu bisa ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan dan dianalisis. <sup>81</sup>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat berupa bukti-bukti tertulis dari objek-objek

---

<sup>81</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan Ke-4, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 161.

penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh. Metode pengumpulan data dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda atau file yang tersimpan di server dan website.<sup>82</sup> Dokumentasi dalam hal ini bisa disebut juga dengan data sekunder yaitu data yang dapat diperoleh dengan cara pencatatan sumber dan juga lewat publikasi lewat media. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Penerbitan Green Sukuk Indonesia periode 2018-2022 serta Tingkat Inflasi, Kurs dan Suku Bunga yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu 2018-2019.

b. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dengan studi Pustaka yaitu dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data melalui literatur yang terkait seperti buku, referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>83</sup>

c. *Internet Research*

Penelitian ini menggunakan bantuan media teknologi untuk mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti mengunjungi website resmi Otoritas Jasa Keuangan.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menyusun alat ukur data yang diperlukan berdasarkan konsep penelitian yang telah dikemukakan dan batasan operasional dari masing-masing variabel penelitian.

1. **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena

---

<sup>82</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, n.d.), hlm 78.

<sup>83</sup> Sujarweni and Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015), hlm.98

adanya variabel independen. <sup>84</sup>Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Nilai Green Sukuk (Y).

Sukuk hijau atau green sukuk merupakan Surat Berharga Negara (SBN) syariah pertama di dunia yang mengedepankan konsep program pembiayaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Yang dimaksud dengan nilai penerbitan sukuk adalah hitungan yang menurut nominal beraneka ragam ketika sukuk itu dikeluarkan dengan total dan macam yang berlainan pada tiap-tiap penerbitan sukuk.<sup>85</sup>

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan suatu variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan pada variabel dependen. <sup>86</sup>Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) Kurs ( $X_2$ ) dan Suku Bunga ( $X_3$ ).

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu<sup>87</sup>. Suatu keadaan dikatakan inflasi apabila kenaikan harga yang terjadi pada barang-barang di suatu wilayah tersebut terjadi secara meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya, sehingga kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi<sup>88</sup>. Perubahan Indeks Harga Konsumen dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Variabel tingkat inflasi ini diukur dalam satuan persentase.

Kurs adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 39

<sup>85</sup> Ahmad Syarifudin dkk, "Pengaruh Penerbitan Sukuk Terhadap Reaksi Pasar Modal Syariah (Studi Empiris di BEI Tahun 2018)", 48.

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 39.

<sup>87</sup> *Pengenalan Inflasi (On-Line)* Tersedia di: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/content/s/default.aspx> (Selasa, 9 Juli 2023)

<sup>88</sup> Suseno & Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009), 25

diukur dalam mata uang negara lain. Suku Bunga atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.

## **E. Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis data ini dilakukan dengan melakukan Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis. Dalam penelitian ini aplikasi yang digunakan dalam mengelola data yaitu Software Eviews 10. Tujuan analisis regresi berganda ialah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan, meringkas, mereduksi, menyederhanakan, mengorganisasikan dan menyajikan data ke dalam bentuk teratur, sehingga mudah dibaca, dipahami dan disimpulkan.<sup>89</sup> Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang telah terkumpul. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.<sup>90</sup>

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Analisis uji asumsi klasik dianalisis dengan

---

<sup>89</sup> Wiyono, Bambang Budi, Statistik Pendidikan: Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Statistik, (Malang: FIP UM, 2001)

<sup>90</sup> Ichsansya, Ichni, "Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Yuan Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2012- 2014)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, No. 2, (Juni 2016).



menggunakan bantuan program Eviews.<sup>91</sup>

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi dapat menjadi suatu model yang representatif. Uji asumsi klasik dilakukan dengan 4 cara yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Adapun penjelasan dari uji tersebut antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Jarque-Bera test.<sup>92</sup>

Jarque-Bera adalah uji statistic untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtois data dan dibandingkan dengan data bersifat normal. Mekanisme untuk mendapatkan nilai Jarque-Bera adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jarque-Bera} = \frac{N-k}{6} S^2 + \frac{(K-3)^2}{4}$$

Dimana :

S : skewness

K : kurtosis

k : menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan dalam persamaan.

Pada program EViews pengujian normalitas dengan uji Jarque- Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas (degree of freedom) sebesar 2. Probability menunjukkan kemungkinan nilai Jarque-Bera melebihi nilai terobservasi di bawah hipotesis nol .

Cara lain untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan Uji Jarque-Bera untuk melihat

---

<sup>91</sup> Nugraha, Billy. Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik. Pradina Pustaka, 2022.

<sup>92</sup> Matondang, Zulaika, and Hamni Fadlilah Nasution. Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS. Merdeka Kreasi Group, 2022.

apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Bila Probabilitas  $Obs \cdot R^2 > 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  diterima dan data terdistribusi normal, apabila Probabilitas  $Obs \cdot R^2 < 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan data tidak terdistribusi dengan normal

#### b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen .

Jika tidak ada korelasi antara kedua variable tersebut, maka koefisien pada regresi majemuk akan sama dengan koefisien pada regresi sederhana. Hubungan linier antar variable bebas ini yang disebut multikolinieritas.

Penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi ( $r$ ), jika koefisien korelasi cukup tinggi, misalnya diatas 0,8 maka diduga terjadi multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien relative rendah maka model tidak mengalami multikolinieritas.<sup>93</sup>

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Autokorelasi ini dapat disebabkan oleh data penelitian yang berurutan sepanjang waktu dimana saling mengganggu antara satu observasi dengan observasi lainnya, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian yakni dengan uji Lagrange Multiplier

---

<sup>93</sup> Priyatno, Duwi. Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews. Penerbit Andi, 2023.

(LM) dari metode Breusch-Godfrey.<sup>94</sup>

#### d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang digunakan karena adanya gangguan (error) yang muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

### 3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Hasil analisis regresi berganda adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus. Pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.<sup>95</sup>

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara tiga variabel bebas (X1, X2 dan X3) dengan variabel terikat (Y) dipergunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan matematik sebagai berikut:

$$\text{Green Sukuk} = \alpha + \beta_1\text{SBI} + \beta_2\text{Inf} + \beta_3\text{NTMU} + \varepsilon$$

Dimana:

SBI = Variabel Independen 1, yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

Inf = Variabel Independen 2, yaitu tingkat Inflasi

<sup>94</sup> Vlandari, Retno Tri. "Statistika Dengan Aplikasi Eviews: Referensi Olah data Penelitian." (2021).

<sup>95</sup> Hadi Ismanto, S. E., and Silviana Pebruary. Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian. Deepublish, 2021.

NTMU = Variabel Independen 3, yaitu nilai tukar mata Uang

Green Sukuk = Variabel Dependen, yaitu Green Sukuk

#### F. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Penelitian ini menggunakan analisis koefisien determinasi, dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbalik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen tidak ditambahkan ke dalam model.

Dalam kenyataan nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol.<sup>96</sup>

Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka adjusted  $R^2 = R^2 = 1$ , sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.

#### G. Uji Hipotesis

##### 1. Uji statistik F

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tingkat signifikansi sebesar 0,05 digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.<sup>97</sup>

Jika nilai probabilitas F lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

<sup>96</sup> Wirata Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 164.

<sup>97</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, 134.

Sebaliknya jika nilai probabilitas  $F$  lebih kecil dari 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Statistik $t$

Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas/penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara untuk melakukan uji  $t$  ada dua yaitu dengan melihat tingkat signifikansi dan dengan membandingkan antara nilai  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel.<sup>98</sup>

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan untuk membandingkan nilai statistik  $t$  dengan tingkat kritis menurut tabel digunakan dengan ketentuan bahwa apabila nilai statistik  $t$  hitung lebih tinggi dibandingkan nilai tabel maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- a.  $H_{a1}$  diterima jika nilai signifikan variabel tingkat inflasi lebih kecil dari nilai  $\alpha(0,05)$  yang berarti tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan ree sukuk Indonesia.
- b.  $H_{a2}$  diterima jika nilai signifikan variabel nilai tukar mata uang lebih kecil dari nilai  $\alpha(0,05)$  yang berarti nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap green sukuk di Indonesia
- c.  $H_{a3}$  diterima jika nilai signifikan variabel Suku Bunga BI lebih kecil dari nilai  $\alpha(0,05)$  yang berarti tingkat Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap green sukuk.
- d.  $H_{a4}$  diterima jika nilai signifikan variabel inflasi, kurs dan Suku Bunga BI lebih kecil dari nilai  $\alpha(0,05)$  yang berarti tingkat inflasi, kurs dan Suku Bunga BI berpengaruh

---

<sup>98</sup> Purwanto, Statistik Untuk Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156.

signifikan terhadap green sukuk.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Deskripsi data bertujuan untuk mendeskripsikan data serta meringkas data yang diteliti agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran data yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, variabel yang akan dianalisis terdiri dari 4 variabel yaitu, Tingkat Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Kurs ( $X_2$ ), Tingkat Suku Bunga BI ( $X_3$ ), dan Green Sukuk ( $Y$ ). Peneliti menggunakan program E-views 10 sebagai alat analisis data. Periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) dilakukan dengan periode pengujian data yang dilakukan selama 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dengan jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 5 data tahunan dari masing-masing variabelnya. Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian:

#### 1. Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Data Tingkat Inflasi di Indonesia ini menunjukkan kenaikan tingkat harga barang yang ada di Indonesia. Data yang digunakan adalah data tahunan selama periode 2018-2022. Data Tingkat Inflasi di Indonesia ini menggunakan satuan persentase (%).

Kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus menerus mengakibatkan nilai mata uang suatu negara akan mengalami penurunan serta daya beli mata uang tersebut akan semakin melemah, tidak hanya berdampak buruk pada kegiatan ekonomi saja, akan tetapi dapat juga menyengsarakan masyarakat. Penurunan daya beli akan berdampak pada setiap individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif

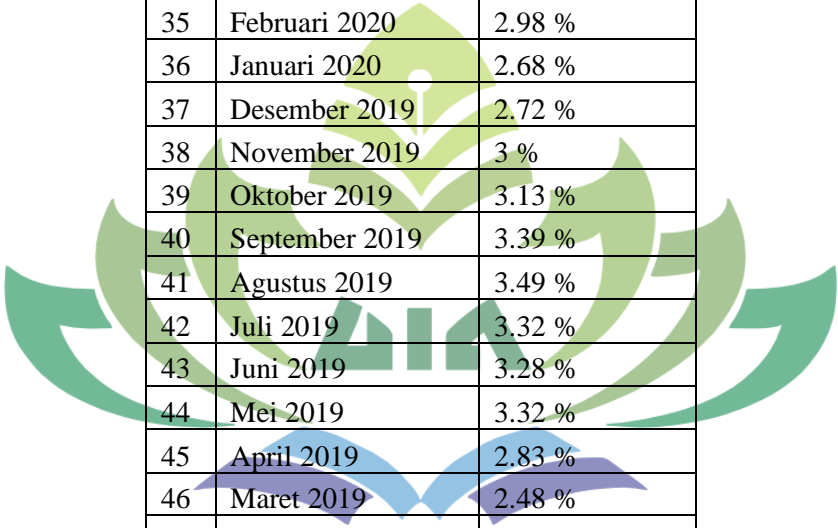
terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Sehingga pergerakan inflasi yang ada disuatu wilayah harus dikendalikan dengan baik, untuk menjaga perekonomian wilayah tersebut. Berikut adalah data Tingkat Inflasi di Indonesia selama periode 2018-2022:

**Tabel 4.1**

**Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2018-2022**

No	Periode	Data Inflasi
1	Desember 2022	5.51 %
2	November 2022	5.42 %
3	Oktober 2022	5.71 %
4	September 2022	5.95 %
5	Agustus 2022	4.69 %
6	Juli 2022	4.94 %
7	Juni 2022	4.35 %
8	Mei 2022	3.55 %
9	April 2022	3.47 %
10	Maret 2022	2.64 %
11	Februari 2022	2.06 %
12	Januari 2022	2.18 %
13	Desember 2021	1.87 %
14	November 2021	1.75 %
15	Oktober 2021	1.66 %
16	September 2021	1.6 %
17	Agustus 2021	1.59 %
18	Juli 2021	1.52 %
19	Juni 2021	1.33 %
20	Mei 2021	1.68 %
21	April 2021	1.42 %
22	Maret 2021	1.37 %
23	Februari 2021	1.38 %
24	Januari 2021	1.55 %





25	Desember 2020	1.68 %
26	November 2020	1.59 %
27	Oktober 2020	1.44 %
28	September 2020	1.42 %
29	Agustus 2020	1.32 %
30	Juli 2020	1.54 %
31	Juni 2020	1.96 %
32	Mei 2020	2.19 %
33	April 2020	2.67 %
34	Maret 2020	2.96 %
35	Februari 2020	2.98 %
36	Januari 2020	2.68 %
37	Desember 2019	2.72 %
38	November 2019	3 %
39	Oktober 2019	3.13 %
40	September 2019	3.39 %
41	Agustus 2019	3.49 %
42	Juli 2019	3.32 %
43	Juni 2019	3.28 %
44	Mei 2019	3.32 %
45	April 2019	2.83 %
46	Maret 2019	2.48 %
47	Februari 2019	2.57 %
48	Januari 2019	2.82 %
49	Desember 2018	3.13 %
50	November 2018	3.23 %
51	Oktober 2018	3.16 %
52	September 2018	2.88 %
53	Agustus 2018	3.2 %
54	Juli 2018	3.18 %
55	Juni 2018	3.12 %
56	Mei 2018	3.23 %

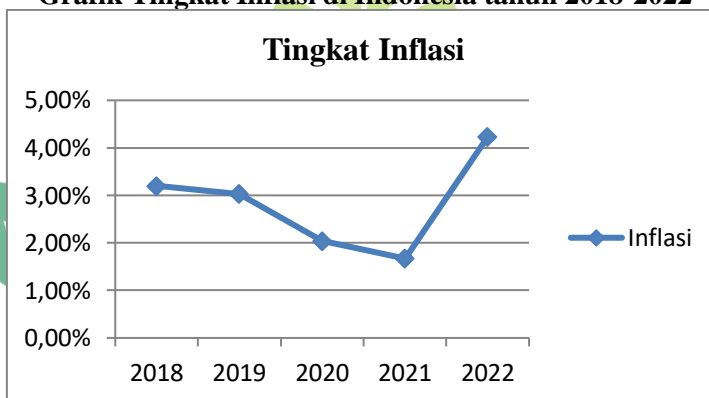
57	April 2018	3.41 %
58	Maret 2018	3.4 %
59	Februari 2018	3.18 %
60	Januari 2018	3.25 %

Sumber: Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi yang ada di Indonesia selalu mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Tingkat inflasi tertinggi terdapat pada tahun 2022 5,95% salah satu penyebabnya adalah kenaikan harga BBM dan inflasi terendah terjadi di tahun 2021 yaitu 1,33% penyebabnya adalah permintaan domestic yang belum kuat sebagai dampak pandemic Covid-19.

**Gambar 4.1**

**Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2018-2022**



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah oleh tahun 2023)

Gambar 4.1 diatas menggambarkan tingkat inflasi Indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan grafik pada gambar tersebut pergerakan tingkat inflasi Indonesia fluktuatif, dapat dilihat dari pergerakan grafik yang selalu naik turun setiap tahunnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa harga barang yang beredar di Indonesia tidak selalu stabil. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan yang ada didalam negeri, selain itu impor yang tidak menentu membuat harga-harga barang di Indonesia berbanding terbalik dengan jumlah

uang yang beredar, akibatnya jumlah maupun harga bahan baku untuk produksi industri tidak menentu.

## 2. Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs Bank Indonesia (kurs standard = kurs pajak) kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta. Data yang digunakan adalah data tahunan selama periode 2018-2022. Data Kurs di Indonesia ini menggunakan satuan rupiah.

Keadaan kurs yang mengalami fluktuatif nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (USD) yang umum digunakan sebagai mata uang dunia. Terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat pada beberapa tahun yang lalu memberikan pengaruh lanjutan terhadap kondisi ekonomi secara global, sebab aliran pinjaman antar bank tersendat dan transaksi perdagangan terhambat. Pengaruh ini salah satunya ditunjukkan oleh adanya fluktuasi nilai tukar mata uang. Salah satu pihak yang paling terpengaruh dari kondisi ini adalah para pengusaha yang bergerak dibidang ekspor-impor. Berikut adalah data Kurs di Indonesia selama periode 2018-2022:

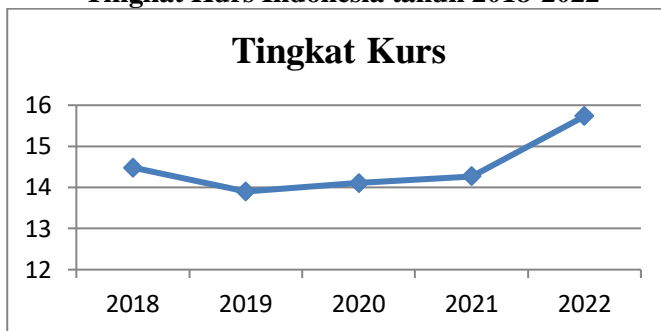
**Tabel 4.2**  
**Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD)**

Tahun	Kurs Rupiah
2018	14,481
2019	13,901
2020	14,105
2021	14,269
2022	15,731

Sumber: Badan Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai kurs yang ada di Indonesia selalu mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Nilai kurs tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 15.731. Sedangkan nilai kurs terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 13.901.

**Gambar 4.2**  
**Tingkat Kurs Indonesia tahun 2018-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah oleh peneliti tahun 2023)

Dilihat dari data diatas kurs terus mengalami peningkatan dalam setiap tahun yang berbeda. Menguatnya nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing dapat menambah keinginan investasi di dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspetasi para investor memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Begitu pula penurunan tingkat kurs akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasi.

### 3. Suku Bunga BI

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara Periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. yaitu tingkat suku Bunga BI yang merupaka faktor penting dalam perekonomian. Tingkat suku bunga sangat menentukan jumlah investasi karena suku bunga merupakan biaya modal yang akan dikeluarkan oleh investor bila menggunakan modal pinjaman. Berikut adalah tabel perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Indonesia:

**Tabel 4.3**

### Tingkat Suku Bunga (BI Rate) 2018-2022

NO	Tanggal	BI-7Day-RR
1	22 Desember 2022	5.50%
2	17 November 2022	5.25%
3	20 Oktober 2022	4.75%
4	22 September 2022	4.25%
5	23 Agustus 2022	3.75%
6	21 Juli 2022	3.50%
7	23 Juni 2022	3.50%
8	24 Mei 2022	3.50%
9	19 April 2022	3.50%
10	17 Maret 2022	3.50%
11	10 Februari 2022	3.50%
12	20 Januari 2022	3.50%
13	16 Desember 2021	3.50%
14	18 November 2021	3.50%
15	19 Oktober 2021	3.50%
16	21 September 2021	3.50%
17	19 Agustus 2021	3.50%
18	22 Juli 2021	3.50%
19	17 Juni 2021	3.50%
20	25 Mei 2021	3.50%
21	20 April 2021	3.50%
22	18 Maret 2021	3.50%
23	18 Februari 2021	3.50%
24	21 Januari 2021	3.75%
25	17 Desember 2020	3.75%
26	19 November 2020	3.75%
27	13 Oktober 2020	4.00%
28	17 September 2020	4.00%
29	19 Agustus 2020	4.00%
30	16 Juli 2020	4.00%

31	18 Juni 2020	4.25%
32	19 Mei 2020	4.50%
33	14 April 2020	4.50%
34	19 Maret 2020	4.50%
35	20 Februari 2020	4.75%
36	23 Januari 2020	5.00%
37	19 Desember 2019	5.00%
38	21 November 2019	5.00%
39	24 Oktober 2019	5.00%
40	19 September 2019	5.25%
41	22 Agustus 2019	5.50%
42	18 Juli 2019	5.75%
43	20 Juni 2019	6.00%
44	16 Mei 2019	6.00%
45	25 April 2019	6.00%
46	21 Maret 2019	6.00%
47	21 Februari 2019	6.00%
48	17 Januari 2019	6.00%
49	20 Desember 2018	6.00%
50	15 November 2018	6.00%
51	23 Oktober 2018	5.75%
52	27 September 2018	5.75%
53	15 Agustus 2018	5.50%
54	19 Juli 2018	5.25%
55	29 Juni 2018	5.25%
56	30 Mei 2018	4.75%
57	17 Mei 2018	4.50%
58	19 April 2018	4.25%
59	22 Maret 2018	4.25%
60	15 Februari 2018	4.25%
61	18 Januari 2018	4.25%

Sumber: Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga yang ada di Indonesia selalu mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Tingkat BI Rate tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,63%. Sedangkan tingkat BI Rate terendah terdapat pada tahun 2021 yaitu 3,52%.

Suku Bunga mengalami naik turun, jika suku bunga rendah maka dapat mendorong pertumbuhan jumlah investasi, karena biaya modal menjadi murah, demikian pula sebaliknya.<sup>99</sup> Menurut teori klasik, tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Keputusan investasi akan dilakukan apabila tingkat pendapatan dari berinvestasi lebih besar dari tingkat bunga. Semakin rendah tingkat bunga akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya.

#### 4. Green Sukuk

Secara umum green sukuk adalah surat berharga yang hasil penerbitannya digunakan untuk membiayai proyek - proyek lingkungan (green projects). Penerbitan green sukuk adalah dengan mengikuti mekanisme penerbitan sukuk negara, begitupun dengan akad - akad yang digunakan dalam penerbitannya. Berikut ini adalah data tahunan volume penerbitan Green Sukuk di Indonesia periode 2018-2022:

**Tabel 4.4**  
**Green Sukuk 2018-2022**

No	Tahun	Volume penerbitan Green Sukuk
1	2018	2,433,500,000,000.00
2	2019	4,978,500,000,000.00
3	2020	3,834,045,000,000.00
4	2021	6,400,350,000,000.00
5	2022	15,490,640,000,000.00

Sumber: Bank Indonesia, [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan

<sup>99</sup> K,P,Vera, "Tabungan dan Variabel Ekonomi Makro Yang Memengaruhinya Dikota Ambon", Jurnal Ekonomi Vol.IX NO.1, 2015, hal 95-100

Green Sukuk terus meningkat dari tahun ke tahun .Hal tersebut dikarenakan banyak investor yang tertarik karena jenisnya Green Sukuk yang secara sederhana dana yang dihimpun pemerintah dari green sukuk ini akan digunakan untuk mengerjakan berbagai proyek pemerintah yang ramah lingkungan.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis

### 1. Analisis Data

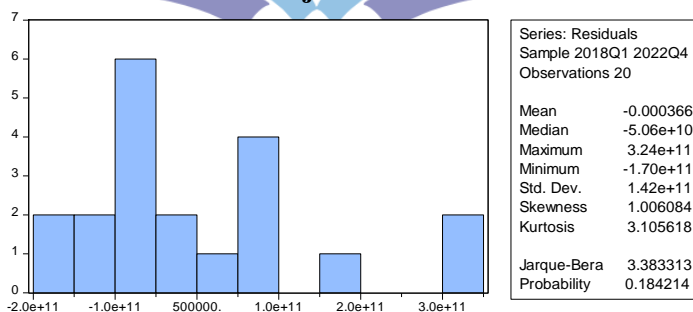
#### b. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan estimator yang linier dan tidak bias dengan varian yang minimum (Best Linier Unbiased Estimator) maka diperlukan pengujian asumsi dasar klasik terlebih dahulu terhadap model persamaan dari hasil regresi.

##### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian Jarque Berra (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Data diolah tahun 2023

Berdasarkan gambar terlihat bahwa nilai probablity *Jarque- Bera* sebesar 0.184214 lebih besar dibandingkan  $\alpha=5\%$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari



variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel.

Terdapat beberapa upaya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model, yakni sebagai berikut:

- a) Nilai R<sup>2</sup> tinggi tetapi hanya sedikit variabel bebas yang signifikan
- b) Korelasi parsial antar variabel bebas
- c) Regresi auxiliary
- d) Metode deteksi klien
- e) *Varians Infaltion Factor* dan *Tolerance*.

Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini akan menggunakan *Varians Infaltion Factor* dan *Tolerance*. Semakin tinggi nilai VIF maka diuga ada multikolinieritas dalam model. Berikut adalah ketentuan yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya masalah multikolinieritas dalam suatu model.

- a) Jika VIF > 10 menunjukkan kolineartitas tinggi.
- b) Jika VIF 5 - 10 menunjukkan kolineartitas sedang.
- c) Jika VIF 1 -< 5 menunjukkan kolineartitas rendah.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinieraitas :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	1.488025	11.66453	1.602230
KURS	2.947015	517.7388	1.336557
SBI	1.867225	33.43294	1.290108
C	5.669023	472.0355	NA

Sumber : Data diolah tahun 2023

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diketahui nilai centered VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi yang tinggi/korelasi yang rendah antar variabel bebas. Atau dengan kata lain tidak terjadi masalah multikolinieiritas dalam model yang digunakan.

### 3) Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Lagrane Multiplier (LM-test). uji Lagrane Multiplier (LM-test) bertujuan mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam peneltian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari  $\text{prob}^*R < 0,05$  maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari  $\text{prob}^*R > 0,05$  maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.306906	Prob. F(2,14)	0.3017
Obs*R-squared	3.146552	Prob. Chi-Square(2)	0.2074

Sumber : Data diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier(LM-test)* diketahui bahwa, nilai Probability Chi-Square hitung (Obs\*Rsquared) adalah sebesar 0,2074, nilai probabilitas Obs\*Rsquared lebih besar dibandingkan  $\alpha = 5\%$  Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala

heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan Uji *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari  $\text{prob}^*R < 0,05$  maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari  $\text{prob}^*R > 0,05$  maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.544320	Prob. F(3,16)	0.6590
Obs*R-squared	1.852166	Prob. Chi-Square(3)	0.6036
Scaled explained SS	1.247986	Prob. Chi-Square(3)	0.7415

Sumber : Data diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil output uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White pada program Eviews 10.0 dapat dilihat bahwa probabilitas Obs\*R-square adalah sebesar 1.852166 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

### c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linear berganda adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab dan akibat antara 2 atau lebih variabel faktor penyebab terhadap variabel akibatnya. Analisis regresi linier berganda dengan persamaan matematik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Green Sukuk} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Kurs} + \beta_3 \text{SBI} + \varepsilon$$

Dimana:

Green Sukuk = Variabel Dependen, yaitu Green Sukuk

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_n$  = Koefisien

Inflasi = Variabel Independen 1, yaitu tingkat inflasi

Kurs = Variabel Independen 2, yaitu nilai tukar mata uang

SBI = Variabel Independen 3, yaitu tingkat Suku Bunga BI

$\varepsilon$  = Residual

Adapun hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Regresi**

Dependent Variable: GS

Method: Least Squares

Date: 08/03/23 Time: 22:08

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4.628512	3.854612	1.200557	0.2474
KURS	2.235408	54247345	4.107268	0.0008
SBI	4.764312	4.327412	1.102147	0.2867
C	-3.357512	7.533311	-4.453895	0.0004
R-squared	0.706906	Mean dependent var	2.297411	
Adjusted R-squared	0.651951	S.D. dependent var	2.630811	
S.E. of regression	1.551911	Akaike info criterion	54.54691	
Sum squared resid	3.847623	Schwarz criterion	54.74605	
Log likelihood	-541.4691	Hannan-Quinn criter.	54.58578	
F-statistic	12.86333	Durbin-Watson stat	2.089439	
Prob(F-statistic)	0.000156			

Sumber : Data diolah tahun 2023

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan bertujuan untuk menghasilkan model yang terbaik dari suatu regresi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh perubahan tingkat suku bunga, perubahan laju inflasi, dan perubahan nilai tukar terhadap volume penjualan *green* sukuk.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan bantuan program Eviews 10 dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Green Sukuk} = -3,357512 - 4,628512\text{Inf} + 2,235408\text{Kurs} + 4,764312\text{SBI}$$

#### d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Sehingga dalam mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi independen, perlu dilakukan uji koefisien determinasi. Jika  $R^2$  semakin besar, maka persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) semakintinggi. Sebaliknya jika  $R^2$  semakin kecil, maka persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) semakin rendah. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai R Square.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada hasil uji regresi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.534764. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Kurs ( $X_2$ ) dan BI Rate ( $X_3$ ) mampu mempengaruhi variabel terkait yaitu Green Sukuk Indonesia (Y) sebesar 70,69%, sedangkan sisanya 29,31% dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

#### e. Uji Hipotesis

##### 1) Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai  $\alpha$  (5%) pada tingkat derajat 5%.  $H_0$  diterima jika nilai signifikansi variabel yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji hipotesis:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi**

Dependent Variable: GS  
Method: Least Squares  
Date: 08/03/23 Time: 22:08  
Sample: 2018Q1 2022Q4  
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4.628512	3.854612	1.200557	0.2474
KURS	2.235408	54247345	4.107268	0.0008
SBI	4.764312	4.327412	1.102147	0.2867
C	-3.357512	7.533311	-4.453895	0.0004
R-squared	0.706906	Mean dependent var	2.297411	
Adjusted R-squared	0.651951	S.D. dependent var	2.630811	
S.E. of regression	1.551911	Akaike info criterion	54.54691	
Sum squared resid	3.847623	Schwarz criterion	54.74605	
Log likelihood	-541.4691	Hannan-Quinn criter.	54.58578	
F-statistic	12.86333	Durbin-Watson stat	2.089439	
Prob(F-statistic)	0.000156			

Sumber : Data diolah tahun 2023

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tingkat signifikan 5% ( $\alpha = 5\%$ ), inflasi, kurs dan Suku Bunga BI secara parsial berpengaruh positif terhadap volume perdagangan Green Sukuk. Nilai probabilitas t-statistik untuk semua variabel independen inflasi, kurs dan suku bunga BI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perdagangan Green Sukuk.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penjelasan mengenai *output* regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.13 adalah sebagai berikut:

**a. Hasil Uji  $H_1$  : Inflasi tidak mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green* sukuk.**

Hasil pengujian  $H_1$  dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki probabilitas sebesar 0.2474, tingkat probabilitas tersebut lebih dari 0.05 yang berarti  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green* sukuk.

Koefisien inflasi sebesar 4,628512 menunjukkan hubungan positif antara inflasi terhadap *volume* perdagangan *green* sukuk. Dengan demikian ketika perubahan tingkat inflasi sebesar 1 poin maka, maka jumlah transaksi perdagangan atas *green* sukuk akan mengalami peningkatan sebesar 4,628512 dengan kondisi variabel yang lain bersifat konstan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arum Shepteoreni Anjari dan Kristina Sanjaya pada tahun 2016 yang menyatakan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *volume* perdagangan sukuk. Menurut teori strukturalis inflasi merupakan fenomena yang sering terjadi di sebuah negara berkembang dan tidak hanya disebabkan oleh peristiwa moneter, tetapi juga peristiwa atas dorongan lain atau infleksibilitas struktur ekonomi di suatu negara. Hal tersebut disebabkan perekonomian di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia masih cenderung mengandalkan struktur agraris dan cenderung untuk mengimpor bahan keperluan pokok, ditambah lagi dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi barang diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia.

Fenomena tersebut menjadikan harga suatu barang menjadi naik dikarenakan banyaknya permintaan, namun jumlah barang yang tersedia untuk masyarakat tetap dan menyebabkan inflationary gap. Inflasi yang terjadi

tersebut tidak terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup, untuk meningkatkan input barang tersebut perusahaan memerlukan tambahan modal dari pihak luar.

Namun jika pemerintah dapat menyediakan dan perusahaan mendapatkan dana ke sector hijau atau sektro energy seperti yang dikatakan oleh teori strukturalis, inflasi dapat berkurang dikarenakan pasar dapat meningkatkan produksinya dan memenuhi permintaan pasar. Daya beli masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dan laba yang meningkat dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap produk investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hal tersebut menjadi peluang bagi perusahaan yang menerbitkan *green* sukuk. Dengan menerbitkan *green* sukuk perusahaan dapat meningkatkan produksi di sektor agraris sehingga dapat mengisi kebutuhan masyarakat dan para investor melihat sebagai produk yang menjanjikan.

**b. Hasil Uji Ha 2 : Nilai tukar mata uang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green* sukuk.**

Hasil pengujian  $H_2$  dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar uang memiliki probabilitas sebesar 0.0008. tingkat probabilitas tersebut kurang dari 0.05 yang berarti  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green* sukuk.

Koefisien nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar sebesar 2,235408 menunjukkan hubungan positif antara nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar dan *volume* perdagangan *green* sukuk. Dengan demikian ketika nilai tukar mata uang menguat sebesar 1 poin, maka jumlah



perdagangan atas *green* sukuk akan mengalami peningkatan sebesar 2,235408 dengan kondisi variabel yang lain bersifat konstan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suratna yang mengatakan bahwa nilai tukar mata uang mempengaruhi volume perdagangan sukuk di pasar modal. Sukuk yang merupakan instrument pasar modal sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Hasil ini juga sesuai dengan teori Keynes, bahwa teori ini menerangkan mengenai peranan uang dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian, Keynes berpendapat uang tidak netral, uang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan-perubahan penawaran uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi yaitu:

- a) Peningkatan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
- b) Pengurangan suku bunga akan menambahkan investasi.
- c) Kenaikan investasi akan menimbulkan proses multiplier sehingga pendapatan nasional meningkat lebih besar dari kenaikan investasi yang pada mulanya berlaku.

Apalagi jika perusahaan penerbit sukuk tersebut berorientasi dengan mata uang asing, jika nilai tukar mata uang terus naik akan mempengaruhi penjualan dan beban terutama perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor impor.

Perusahaan yang memiliki tingkat ekspor tinggi akan diuntungkan dengan kondisi nilai tukar yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima lebih besar daripada beban yang dikeluarkan sehingga menarik minat para investasi untuk menginvestasikan dananya ke instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya jika perusahaan tersebut lebih banyak

mengimpor bahan bakunya dari luar negeri maka ketika nilai tukar mata uang tinggi, beban yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih tinggi dari biasanya dan mengurangi laba yang diterima sehingga investor ragu untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya ke instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut.

**c. Hasil Uji Ha 3 : Suku Bunga BI tidak mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di green sukuk.**

Hasil pengujian  $H_3$  dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki probabilitas sebesar 0.2867. tingkat probabilitas tersebut lebih dari 0.05 yang berarti  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green* sukuk.

Koefisien suku bunga sebesar 4,764312 menunjukkan hubungan positif antara suku bunga yang berlaku terhadap *volume* perdagangan *green* sukuk. Dengan demikian ketika suku bunga meningkat sebesar 1 poin, maka jumlah *volume* perdagangan atas *green* sukuk akan mengalami peningkatan sebesar 4,764312 dengan kondisi variabel yang lain bersifat konstan.

Menurut teori preferensi likuiditas (the liquidity preference theory) yang dikemukakan oleh Keynes (1936) mengenai tingkat suku bunga lebih dikenal dengan teori liquidity preference mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang terjadi di pasar uang akibat penawaran dan permintaan akan uang. Teori ini berdasarkan pada perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan dalam mempergunakan dana lebih yang dimilikinya dalam berinvestasi. Teori ini tidak sependapat dengan teori ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan

dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para investor.

Menurut Keynes, besarnya tabungan/ investasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak berdasarkan dari tinggi rendahnya tingkat bunga, namun berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat, semakin besar pula jumlah tabungan/investasi yang dimiliki masyarakat. Teori Keynes bertolak belakang dengan teori klasik, Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*.

d. Uji f

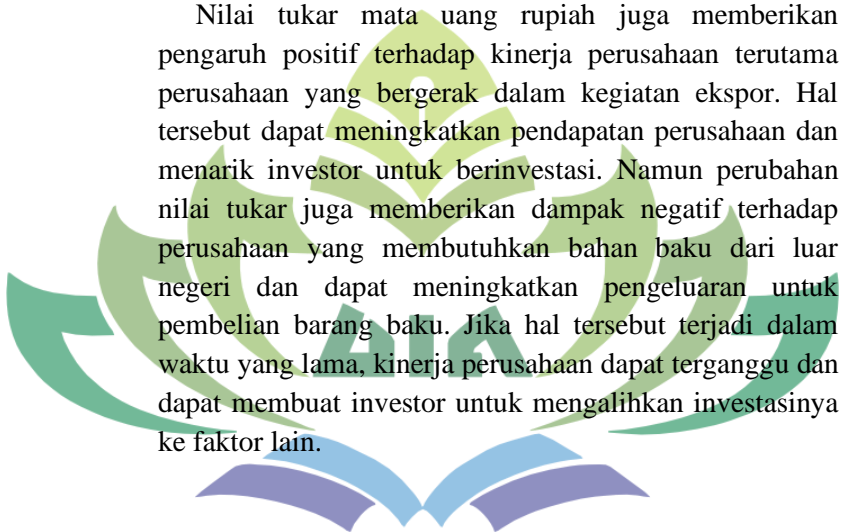
**Hasil Uji Ha 4: Inflasi, nilai tukar mata uang dan Suku Bunga BI mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi di green sukuk**

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen. Hasil pengujian  $H_4$  dalam tabel 4.10 menunjukkan nilai Probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000156, nilai tersebut kurang dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi, nilai tukar mata uang dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di *green sukuk*. Koefisien *F-statistic* sebesar 12.86333 menunjukkan hubungan positif antara variabel inflasi, nilai tukar mata uang dan suku bunga terhadap *volume* perdagangan *green sukuk*. Dengan demikian ketika inflasi, nilai tukar mata uang dan suku bunga menguat sebesar 1 poin, maka jumlah transaksi perdagangan atas *green sukuk* akan mengalami peningkatan sebesar 12.86333.

Inflasi yang terjadi di suatu negara dapat menurunkan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Bank Indonesia selaku penentu kebijakan moneter mengambil

sikap untuk mengatasi inflasi yang terjadi dengan menetapkan tingkat suku bunga yang berlaku (BI rate). Perubahan BI rate yang dilakukan oleh Bank Indonesia memicu perubahan terhadap tingkat suku bunga untuk kredit atau deposito, perubahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap investor. Jika tingkat suku bunga menurun maka biaya modal akan turun dan mempermudah perusahaan untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas tersebut mendorong peningkatan laba perusahaan dan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Nilai tukar mata uang rupiah juga memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan terutama perusahaan yang bergerak dalam kegiatan ekspor. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menarik investor untuk berinvestasi. Namun perubahan nilai tukar juga memberikan dampak negatif terhadap perusahaan yang membutuhkan bahan baku dari luar negeri dan dapat meningkatkan pengeluaran untuk pembelian barang baku. Jika hal tersebut terjadi dalam waktu yang lama, kinerja perusahaan dapat terganggu dan dapat membuat investor untuk mengalihkan investasinya ke faktor lain.





## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan variabel yang dapat mempengaruhi Nilai Green Sukuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) Kurs ( $X_2$ ) dan Suku Bunga BI ( $X_3$ ) sebagai variabel bebas serta Green Sukuk ( $Y$ ) sebagai variabel terikat. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan metode analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan:

1. Tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di Green Sukuk. Masyarakat di Negara agraris dan berkembang mengkonsumsi barang diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Inflasi yang terjadi tersebut tidak terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar mata uang terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di Green Sukuk. Sukuk yang merupakan instrument pasar modal sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Apalagi jika perusahaan penerbit sukuk tersebut berorientasi dengan mata uang asing, beban yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih tinggi dari biasanya dan mengurangi laba yang diterima sehingga investor ragu untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya ke instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut.
3. Variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam berinvestasi di green sukuk. Tingginya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi perdagangan sukuk, dikarenakan Perilaku masyarakat yang cenderung selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan dalam mempergunakan dana lebih yang dimilikinya dalam berinvestasi, investor menyadari adanya unsur ketidakpastian mengenai masa datang dan memanfaatkan

ketidakpastian tersebut untuk mendapatkan keuntungan secara finansial.

4. Variabel Tingkat Inflasi, kurs dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai Green Sukuk Indonesia. Dengan  $R^2$  sebesar 0.706906, hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) kurs ( $X_2$ ) dan BI Rate ( $X_3$ ) mampu memberikan penjelasan terhadap Green Sukuk ( $Y$ ) sebesar 70,69%, sedangkan sisanya 29,31% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini, dan variabel independen yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang.

## **B. Rekomendasi dan Saran**

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang sarana prasarana pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian yang memiliki tema serupa, diharapkan untuk dapat mengembangkan objek penelitian dengan sumber data baru agar memperoleh hasil penelitian yang baru dan akurat.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sebaiknya kaji lebih dalam tentang permasalahan atau fenomena baru yang sedang terjadi yang akan dijadikan objek penelitian dengan memperbanyak studi literatur serta sumber referensi terbaru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Ahmad Mukri & Syarifah Gustiawan Mukri. *Strategi Moneter berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi, Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, Januari 2020).
- Alwi, Hasan, Dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005).
- Ananda, Julia, and Muhammad Yahya. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi." *Jurnal Investasi Islam* 8.1 (2023)
- Anjari, Shepteoreni, Arum, .*“Analisis Pengaruh Tingkat Pembiayaan APBN, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap Penerbitan Sukuk Negara (SBSN) di Indonesia”*, Jakarta, 2014.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif*, Cetakan Ke-4, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).
- Aripin, Jaenal, and Tini Anggraeni. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dolar/Rupiah, Nilai Tukar Yen/Rupiah, Nilai Tukar Euro/Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jakarta Islamic Index."
- Awaludin, Taufik, Irfan Syauqi Beik, and Rifki Ismal. "The Less-Interested of Islamic Bank for Issuing Sukuk: Factors and Recommendations." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24.1 (2016).
- Aziz, Mila, Muflihatul Habibah, and Muhammad Fikri Sonhaji. "Musnad Imam Ahmad Bin Hambal." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim* 26 (2020).
- Boediono. *Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro* (Yogyakarta:BPFE- Yogyakarta, 2001).
- Dalimunthe, Maya Oktavia, Yuliana Putri, and Muhammad Ikhsan Harahap. "Pengaruh Makro Ekonomi (Inflasi, Suku Bunga, PDB) Terhadap Harga Saham Sido." *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)* (2023).



- Dey, D., Hussain, T., & Hauman, M. Green Bonds & Islamic Finance. 2016.
- Ermalena, M. H. S., and WKKID RI. "Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia." *The 4th ICTOH, Jakarta* (2017).
- Fasa, Muhammad Iqbal,. "Sukuk : Teori Dan Implementasi, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*", Vol.1, No.1, 2016.
- Fatah, Dede Abdul. "Perkembangan Obligasi Syariah (Sukuk) Di Indonesia: Analisis Peluang Dan Tantangan", *Jurnal Al Adalah*, Vol. X, No. 1, 2011.
- Firdaus, Rachmat, dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fitrah, Ramdansyah, and Andri Soemitra. "Green Sukuk For Sustainable Development Goals in Indonesia: A Literature Study." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8.1 (2022).
- Hadi Ismanto, S. E., and Silviana Pebruary. *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian*. Deepublish, 2021.
- Hanifah, Iffah Nur, and Pribawa E. Pantas. "Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia." *Ethad: Journal of Islamic Banking and Finance* 2.2 (2022)
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, 134. Purwanto, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Hasibuan, Melayu S.P, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016).
- Ichsan Syaukani, dkk, "Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Yuan Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2012- 2014)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, No. 2, (Juni 2016).
- Imani, Rio Adhitya. *Pengaruh Hasil Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Sukuk di Indonesia*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018.

- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Makro Islami*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Kurnia, Anggyatika Mahda, and Didit Purnomo. "Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997. I–2004. Iv." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 10.2 (2009)
- Latifah, Sofy Latul, and Michael Michael. "Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi serta neraca pembayaran terhadap kurs rupiah." *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 7.1 (2022).
- Luthfia Ayu Karina, . "Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia", *Jurnal Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* Vol. 2 No. 1, 2019.
- Manzilati, & Suherman. Identifikasi Potensi Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2–4.2019.
- Marniah, M. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan Sukuk Ritel SR008, SR009 dan SR010 Pada Pasar Modal Syariah* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). 2020.
- Matondang, Zulaika, and Hamni Fadlilah Nasution. *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Muliawati, Lidya, Nisa dan Tatik Maryati, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007, - 2012", Jakarta 2015.
- Mulyadi, Sandi, Icha Apriliza, and Asep Suryanto. "KONTRIBUSI VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP SUKUK PERUSAHAAN DI INDONESIA PERIODE 2011-2021." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 5.3 (2022).
- Nugraha, Billy. *Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik*. Pradina Pustaka, 2022.
- Nurhayadi, Yadi, Ummu Salma Al Azizah, and Faraz Ayudia Alvarizha. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Serisr-007 Dipasar Sekunder." *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1.1 (2020).

- Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana). 2019.
- Oktavia Rosana Dewi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2013-2017". (Skripsi Program Perbankan Syariah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2018).
- Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia".
- Pengenalan Inflasi* (On-Line) Tersedia di: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/content/default.aspx> (Selasa, 9 Juli 2023)
- Primandari, Novegya Ratih. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 16.1 (2018).
- Priyatno, Duwi. *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*. Penerbit Andi, 2023.
- Rahman, Faizul, Ardi Paminto, and Maryam Nadir. "Pengaruh harga sukuk negara ritel seri sr-005, tingkat inflasi dan bi rate terhadap tingkat permintaan sukuk negara ritel seri sr-005." *Jurnal Manajemen* 8.1 (2016).
- Risanti, Maurizka Alifia, Farouk Abdullah Alwyni, and Prameswara Samofa Nadya. "Peran Green Sukuk dalam Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan." *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)* 1.1 (2021).
- Sawaldjo Puspoprano, *Keuangan perbankan dan pasar keuangan (konsep, teori dan realita)*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004).
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi 5 ( Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Sudarsono, Heri., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

- Sukirno, Sadono, *“Pengantar Teori Makroekonomi”*, Edisi kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suseno & Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009).
- Syarifudin, Ahmad dkk. *“Pengaruh Penerbitan Sukuk Terhadap Reaksi Pasar Modal Syariah. (Studi Empiris di BEI Tahun 2018)”*.
- Umar F. Moghul dan Samir H.K Safar Aly, *“Green Sukuk: The Introduction of Islam’s Environment Ethics to Contemporary Islamic Finance”*, 2015.
- Vulandari, Retno Tri. *“Statistika Dengan Aplikasi Eviews: Referensi Olah data Penelitian.”* (2021).
- Yulia Anggraini, *“Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global”*, *Journal of Islamic Economics and Business*, Vol.01, No. 02 Juli – Desember 2018.
- Zubair, Muhammad Kamal,. *“Obligasi Dan Suku Dalam Perspektif Keuangan Islam (Suatu Kajian Perbandingan)”*, *Jurnal Jurnal Ilmu Syari”ah dan Hukum*, Vol.46, No.1, 2016.
- [www.BI.go.id](http://www.BI.go.id)  
[www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)  
[www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id)







# N

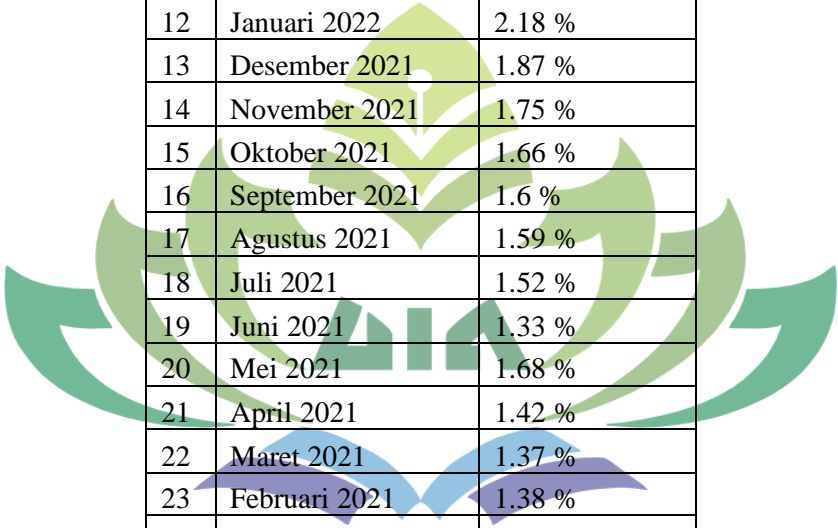
## Lampiran I

		Inflasi	Kurs	SBI	GS
2018	Ave	3.20%	14,250	5.06%	121,675,000
	Mean	3.19%	14,343	5.25%	104,500,000
	Min	2.88%	13,290	4.25%	14,000,000
	Max	3.41%	15,253	6.00%	449,000,000
2019	Ave	3.03%	14,146	5.63%	160,596,774
	Mean	3.07%	14,134	5.88%	66,000,000
	Min	2.48%	13,901	5.00%	6,500,000
	Max	3.49%	14,513	6.00%	653,000,000
2020	Ave	2.04%	14,577	4.25%	127,801,500
	Mean	1.82%	14,561	4.13%	83,250,000
	Min	1.32%	13,612	3.75%	430,000
	Max	2.98%	16,741	5.00%	700,000,000
2021	Ave	1.67%	14,312	3.52%	177,787,500
	Mean	1.60%	14,307	3.50%	133,650,000
	Min	1.33%	13,875	3.50%	50,000
	Max	2.67%	14,648	3.75%	515,000,000
2022	Ave	4.23%	14,876	4.00%	227,803,529
	Mean	4.65%	14,849	3.50%	168,550,000
	Min	2.06%	14,270	3.50%	2,250,000
	Max	5.95%	15,742	5.50%	878,000,000

## Lampiran II

### Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2018-2022

No	Periode	Data Inflasi
1	Desember 2022	5.51 %



2	November 2022	5.42 %
3	Oktober 2022	5.71 %
4	September 2022	5.95 %
5	Agustus 2022	4.69 %
6	Juli 2022	4.94 %
7	Juni 2022	4.35 %
8	Mei 2022	3.55 %
9	April 2022	3.47 %
10	Maret 2022	2.64 %
11	Februari 2022	2.06 %
12	Januari 2022	2.18 %
13	Desember 2021	1.87 %
14	November 2021	1.75 %
15	Oktober 2021	1.66 %
16	September 2021	1.6 %
17	Agustus 2021	1.59 %
18	Juli 2021	1.52 %
19	Juni 2021	1.33 %
20	Mei 2021	1.68 %
21	April 2021	1.42 %
22	Maret 2021	1.37 %
23	Februari 2021	1.38 %
24	Januari 2021	1.55 %
25	Desember 2020	1.68 %
26	November 2020	1.59 %
27	Oktober 2020	1.44 %
28	September 2020	1.42 %
29	Agustus 2020	1.32 %
30	Juli 2020	1.54 %
31	Juni 2020	1.96 %
32	Mei 2020	2.19 %
33	April 2020	2.67 %



34	Maret 2020	2.96 %
35	Februari 2020	2.98 %
36	Januari 2020	2.68 %
37	Desember 2019	2.72 %
38	November 2019	3 %
39	Oktober 2019	3.13 %
40	September 2019	3.39 %
41	Agustus 2019	3.49 %
42	Juli 2019	3.32 %
43	Juni 2019	3.28 %
44	Mei 2019	3.32 %
45	April 2019	2.83 %
46	Maret 2019	2.48 %
47	Februari 2019	2.57 %
48	Januari 2019	2.82 %
49	Desember 2018	3.13 %
50	November 2018	3.23 %
51	Oktober 2018	3.16 %
52	September 2018	2.88 %
53	Agustus 2018	3.2 %
54	Juli 2018	3.18 %
55	Juni 2018	3.12 %
56	Mei 2018	3.23 %
57	April 2018	3.41 %
58	Maret 2018	3.4 %
59	Februari 2018	3.18 %
60	Januari 2018	3.25 %

### Lampiran III

#### Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD)

Tahun	Kurs Rupiah
2018	14.481

2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269
2022	15.731

#### Lampiran IV

#### Tingkat Suku Bunga (BI Rate) 2018-2022

NO	Tanggal	BI-7Day-RR
1	22 Desember 2022	5.50%
2	17 November 2022	5.25%
3	20 Oktober 2022	4.75%
4	22 September 2022	4.25%
5	23 Agustus 2022	3.75%
6	21 Juli 2022	3.50%
7	23 Juni 2022	3.50%
8	24 Mei 2022	3.50%
9	19 April 2022	3.50%
10	17 Maret 2022	3.50%
11	10 Februari 2022	3.50%
12	20 Januari 2022	3.50%
13	16 Desember 2021	3.50%
14	18 November 2021	3.50%
15	19 Oktober 2021	3.50%
16	21 September 2021	3.50%
17	19 Agustus 2021	3.50%
18	22 Juli 2021	3.50%
19	17 Juni 2021	3.50%
20	25 Mei 2021	3.50%
21	20 April 2021	3.50%
22	18 Maret 2021	3.50%

23	18 Februari 2021	3.50%
24	21 Januari 2021	3.75%
25	17 Desember 2020	3.75%
26	19 November 2020	3.75%
27	13 Oktober 2020	4.00%
28	17 September 2020	4.00%
29	19 Agustus 2020	4.00%
30	16 Juli 2020	4.00%
31	18 Juni 2020	4.25%
32	19 Mei 2020	4.50%
33	14 April 2020	4.50%
34	19 Maret 2020	4.50%
35	20 Februari 2020	4.75%
36	23 Januari 2020	5.00%
37	19 Desember 2019	5.00%
38	21 November 2019	5.00%
39	24 Oktober 2019	5.00%
40	19 September 2019	5.25%
41	22 Agustus 2019	5.50%
42	18 Juli 2019	5.75%
43	20 Juni 2019	6.00%
44	16 Mei 2019	6.00%
45	25 April 2019	6.00%
46	21 Maret 2019	6.00%
47	21 Februari 2019	6.00%
48	17 Januari 2019	6.00%
49	20 Desember 2018	6.00%
50	15 November 2018	6.00%
51	23 Oktober 2018	5.75%
52	27 September 2018	5.75%
53	15 Agustus 2018	5.50%
54	19 Juli 2018	5.25%

55	29 Juni 2018	5.25%
56	30 Mei 2018	4.75%
57	17 Mei 2018	4.50%
58	19 April 2018	4.25%
59	22 Maret 2018	4.25%
60	15 Februari 2018	4.25%
61	18 Januari 2018	4.25%

## Lampiran V

### Penerbitan Green Sukuk di Indonesia tahun 2018-2022

No	Nama Sukuk	Tanggal Efektif	Nilai Nominal (Rp)
1	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II PLN TAHAP III TAHUN 2018 SERI A	15-Feb-18	104,000,000,000
2	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II PLN TAHAP III TAHUN 2018 SERI B	15-Feb-18	88,000,000,000
3	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II PLN TAHAP III TAHUN 2018 SERI C	15-Feb-18	57,500,000,000
4	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II PLN TAHAP III TAHUN 2018 SERI D	15-Feb-18	449,000,000,000
5	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III ADIRA FINANCE TAHAP II TAHUN 2018 SERI C	4-Dec-17	29,000,000,000
6	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP I TAHUN 2018 SERI A	29-Jun-18	127,000,000,000
7	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP I TAHUN 2018 SERI B	29-Jun-18	150,000,000,000
8	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP I TAHUN 2018 SERI C	29-Jun-18	258,000,000,000
9	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP I TAHUN 2018 SERI D	29-Jun-18	105,000,000,000
10	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP I TAHUN 2018 SERI E	29-Jun-18	110,000,000,000
11	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I SMI TAHAP I TAHUN 2018 SERI B	29-Jun-18	320,000,000,000
12	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP II TAHUN 2018 SERI A	29-Jun-18	114,000,000,000
13	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP II TAHUN 2018 SERI B	29-Jun-18	45,000,000,000
14	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP II TAHUN 2018 SERI C	29-Jun-18	15,000,000,000
15	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP II TAHUN 2018 SERI D	29-Jun-18	50,000,000,000
16	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2018 SERI C	8-Oct-18	149,000,000,000
17	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2018 SERI D	8-Oct-18	34,000,000,000
18	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2018 SERI E	8-Oct-18	60,000,000,000

19	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN INDONESIA EXIMBANK I TAHAP II TAHUN 2018 SERI C	25-May-18	14,000,000,000
20	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN INDONESIA EXIMBANK I TAHAP II TAHUN 2018 SERI D	25-May-18	155,000,000,000
21	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III ADIRA FINANCE TAHAP III TAHUN 2019 SERI C	4-Dec-17	32,000,000,000
22	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP II TAHUN 2019 SERI C	8-Oct-18	138,000,000,000
23	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP II TAHUN 2019 SERI D	8-Oct-18	15,000,000,000
24	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II XL AXIATA TAHAP II TAHUN 2019 SERI E	8-Oct-18	26,000,000,000
25	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP III TAHUN 2019 SERI B	29-Jun-18	263,000,000,000
26	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP III TAHUN 2019 SERI C	29-Jun-18	204,000,000,000
27	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP III TAHUN 2019 SERI D	29-Jun-18	45,000,000,000
28	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP III TAHUN 2019 SERI E	29-Jun-18	60,000,000,000
29	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP III TAHUN 2019 SERI F	29-Jun-18	28,000,000,000
30	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III INDOSAT TAHAP I TAHUN 2019 SERI C	20-Feb-19	29,000,000,000
31	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III INDOSAT TAHAP I TAHUN 2019 SERI D	20-Feb-19	11,000,000,000
32	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III INDOSAT TAHAP I TAHUN 2019 SERI E	20-Feb-19	21,000,000,000
33	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III ADIRA FINANCE TAHAP IV TAHUN 2019 SERI C	4-Dec-17	14,000,000,000
34	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN INDONESIA EXIMBANK I TAHAP III TAHUN 2019 SERI C	25-May-18	66,000,000,000
35	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP I TAHUN 2019 SERI B	27-Jun-19	653,000,000,000
36	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III INDOSAT TAHAP II TAHUN 2019 SERI C	20-Feb-19	404,000,000,000
37	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III INDOSAT TAHAP II TAHUN 2019 SERI D	20-Feb-19	20,000,000,000
38	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP IV TAHUN 2019 SERI A	29-Jun-18	274,000,000,000
39	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP IV TAHUN 2019 SERI B	29-Jun-18	368,000,000,000
40	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP IV TAHUN 2019 SERI C	29-Jun-18	20,000,000,000
41	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP IV TAHUN 2019 SERI D	29-Jun-18	49,000,000,000
42	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP IV TAHUN 2019 SERI E	29-Jun-18	539,000,000,000

43	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I TIMAH TAHAP II TAHUN 2019	18-Sep-17	313,000,000,000
44	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I BANK CIMB NIAGA TAHAP II TAHUN 2019 SERI C	8-Nov-18	429,000,000,000
45	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I SARANA MULTI INFRASTRUKTUR TAHAP III TAHUN 2019 SERI C	29-Jun-18	84,000,000,000
46	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I SARANA MULTI INFRASTRUKTUR TAHAP III TAHUN 2019 SERI D	29-Jun-18	76,000,000,000
47	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP V TAHUN 2019 SERI A	29-Jun-18	6,500,000,000
48	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP V TAHUN 2019 SERI B	29-Jun-18	10,000,000,000
49	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP V TAHUN 2019 SERI C	29-Jun-18	92,000,000,000
50	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP V TAHUN 2019 SERI D	29-Jun-18	135,000,000,000
51	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP V TAHUN 2019 SERI E	29-Jun-18	554,000,000,000
52	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP VI TAHUN 2020 SERI A	29-Jun-18	40,500,000,000
53	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP VI TAHUN 2020 SERI B	29-Jun-18	3,500,000,000
54	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP VI TAHUN 2020 SERI C	29-Jun-18	9,000,000,000
55	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III PLN TAHAP VI TAHUN 2020 SERI D	29-Jun-18	62,500,000,000
56	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHAP I TAHUN 2020 SERI A	25-Feb-20	175,000,000,000
57	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHAP I TAHUN 2020 SERI B	25-Feb-20	125,000,000,000
58	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I BANK CIMB NIAGA TAHAP III TAHUN 2020 SERI B	8-Nov-18	287,000,000,000
59	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I BANK CIMB NIAGA TAHAP III TAHUN 2020 SERI C	9-Nov-18	391,000,000,000
60	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PEGADAIAN TAHAP I TAHUN 2020 SERI B	4-May-20	49,000,000,000
61	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PEGADAIAN TAHAP II TAHUN 2020 SERI B	4-May-20	103,000,000,000
62	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PEGADAIAN TAHAP II TAHUN 2020 SERI C	4-May-20	80,500,000,000
63	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I BUSSAN AUTO FINANCE TAHAP I TAHUN 2020	24-Jul-20	15,000,000,000
64	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP II TAHUN 2020 SERI A	27-Jun-19	191,000,000,000

65	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP II TAHUN 2020 SERI B	27-Jun-19	86,000,000,000
66	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I ELNUSA TAHAP I TAHUN 2020	5-Aug-20	700,000,000,000
67	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHAP I TAHUN 2020	5-Aug-20	5,000,000,000
68	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV PLN TAHAP I TAHUN 2020 SERI A	31-Aug-20	39,000,000,000
69	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV PLN TAHAP I TAHUN 2020 SERI B	31-Aug-20	35,000,000,000
70	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV PLN TAHAP I TAHUN 2020 SERI C	31-Aug-20	200,000,000,000
71	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV PLN TAHAP I TAHUN 2020 SERI D	31-Aug-20	56,000,000,000
72	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV PLN TAHAP I TAHUN 2020 SERI E	31-Aug-20	46,500,000,000
73	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II GLOBAL MEDIACOM TAHAP I TAHUN 2020 SERI B	31-Aug-20	1,600,000,000
74	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II GLOBAL MEDIACOM TAHAP I TAHUN 2020 SERI C	31-Aug-20	430,000,000
75	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PEGADAIAN TAHAP III TAHUN 2020 SERI B	4-May-20	131,000,000,000
76	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP III TAHUN 2020 SERI A	27-Jun-19	333,365,000,000
77	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP III TAHUN 2020 SERI B	27-Jun-19	56,150,000,000
78	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I BUSSAN AUTO FINANCE TAHAP II TAHUN 2020	24-Jul-20	112,000,000,000
79	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2020 SERI A	14-Dec-20	184,000,000,000
80	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2020 SERI B	14-Dec-20	159,000,000,000
81	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2020 SERI C	14-Dec-20	157,000,000,000
82	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI A	14-Dec-20	134,300,000,000
83	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	14-Dec-20	211,600,000,000
84	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI C	14-Dec-20	154,100,000,000

85	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHAP II TAHUN 2021 SERI A	25-Feb-20	236,635,000,000
86	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	25-Feb-20	158,250,000,000
87	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PEGADAIAN TAHAP IV TAHUN 2021 SERI B	4-May-20	165,800,000,000
88	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INTEGRA INDOCABINET TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	8-Apr-21	97,500,000,000
89	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP IV TAHUN 2021 SERI A	27-Jun-19	469,100,000,000
90	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I MORATELINDO TAHAP IV TAHUN 2021 SERI B	27-Jun-19	30,900,000,000
91	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PTPP TAHAP I TAHUN 2021 SERI A	25-Jun-21	400,000,000,000
92	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PTPP TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	25-Jun-21	100,000,000,000
93	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PNM TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	30-Jun-21	515,000,000,000
94	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PNM TAHAP I TAHUN 2021 SERI C	30-Jun-21	327,000,000,000
95	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II SARANA MULTIGRIYA FINANSIAL TAHAP I TAHUN 2021 SERI C	30-Jun-21	100,000,000,000
96	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHAP III TAHUN 2021 SERI B	5-Aug-20	105,000,000,000
97	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHAP III TAHUN 2021 SERI C	5-Aug-20	124,000,000,000
98	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN IV ADIRA FINANCE TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	30-Jun-20	66,000,000,000
99	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI A	30-Aug-21	16,500,000,000
100	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	30-Aug-21	64,450,000,000
101	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2021 SERI C	30-Aug-21	419,050,000,000
102	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2021 SERI A	31-Aug-21	325,500,000,000
103	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	31-Aug-21	91,500,000,000
104	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I WIJAYA KARYA TAHAP I TAHUN 2021 SERI C	31-Aug-21	333,000,000,000



105	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I ANGKASA PURA I TAHAP I TAHUN 2021 SERI A	31-Aug-21	215,000,000,000
106	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I ANGKASA PURA I TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	31-Aug-21	215,000,000,000
107	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I ANGKASA PURA I TAHAP I TAHUN 2021 SERI C	31-Aug-21	52,000,000,000
108	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I ANGKASA PURA I TAHAP I TAHUN 2021 SERI D	31-Aug-21	14,000,000,000
109	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II GLOBAL MEDIACOM TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	31-Aug-20	6,500,000,000
110	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II GLOBAL MEDIACOM TAHAP II TAHUN 2021 SERI C	31-Aug-20	50,000,000
111	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	23-Sep-21	449,250,000,000
112	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP I TAHUN 2021 SERI C	23-Sep-21	50,750,000,000
113	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SPINDO TAHAP I TAHUN 2021 SERI B	26-Nov-21	51,000,000,000
114	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP II TAHUN 2021 SERI B	23-Sep-21	304,525,000,000
115	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP II TAHUN 2021 SERI C	23-Sep-21	247,090,000,000
116	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHAP VI TAHUN 2021 SERI A	5-Aug-20	133,000,000,000
117	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHAP VI TAHUN 2021 SERI B	5-Aug-20	17,000,000,000
118	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	30-Aug-21	138,250,000,000
119	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	30-Aug-21	105,260,000,000
120	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I HUTAMA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI C	30-Aug-21	69,490,000,000
121	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	31-Aug-21	412,900,000,000
122	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	31-Aug-21	176,050,000,000
123	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II WIJAYA KARYA TAHAP II TAHUN 2022 SERI C	31-Aug-21	161,050,000,000

124	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHUN 2022 SERI A	23-Sep-21	701,945,000,000
125	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHUN 2022 SERI B	23-Sep-21	451,225,000,000
126	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INDAH KIAT PULP & PAPER TAHUN 2022 SERI C	23-Sep-21	108,020,000,000
127	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHUN 2022 SERI A	25-Feb-20	75,000,000,000
128	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SAMPOERNA AGRO TAHUN 2022 SERI B	25-Feb-20	230,115,000,000
129	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN IV ADIRA FINANCE TAHUN 2022 SERI A	30-Jun-20	153,000,000,000
130	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN IV ADIRA FINANCE TAHUN 2022 SERI B	30-Jun-20	49,000,000,000
131	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN IV ADIRA FINANCE TAHUN 2022 SERI C	30-Jun-20	98,000,000,000
132	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INTEGRA INDOCABINET TAHUN 2022 SERI A	8-Apr-21	83,800,000,000
133	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I INTEGRA INDOCABINET TAHUN 2022 SERI B	8-Apr-21	25,230,000,000
134	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHUN 2022 SERI A	5-Aug-20	118,800,000,000
135	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHUN 2022 SERI B	5-Aug-20	123,700,000,000
136	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN II ANEKA GAS INDUSTRI TAHUN 2022 SERI C	5-Aug-20	153,500,000,000
137	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I BUMI SERPONG DAMI TAHUN 2022 SERI A	31-Mar-22	63,500,000,000
138	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I BUMI SERPONG DAMI TAHUN 2022 SERI B	31-Mar-22	136,500,000,000
139	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II PEGADAIAN TAHUN 2022 SERI A	19-Apr-22	671,000,000,000
140	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II PEGADAIAN TAHUN 2022 SERI B	19-Apr-22	320,000,000,000
141	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PTPP TAHUN 2022 SERI A	25-Jun-21	60,000,000,000
142	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I PTPP TAHUN 2022 SERI B	25-Jun-21	305,000,000,000

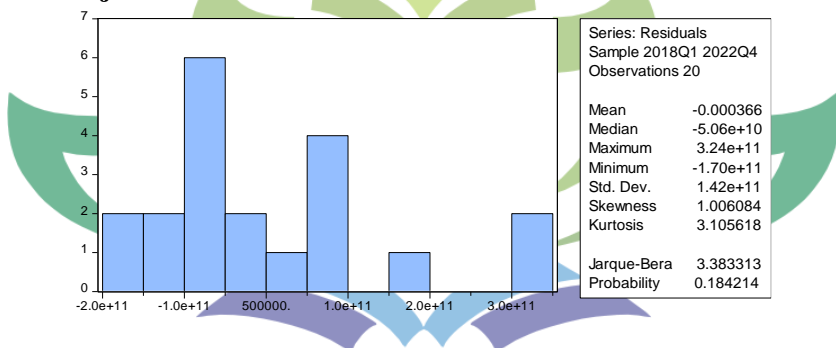
143	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	24-Jun-22	220,160,000,000
144	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	24-Jun-22	269,630,000,000
145	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP I TAHUN 2022 SERI C	24-Jun-22	10,210,000,000
146	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I MANDALA MULTIFINANCE TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	23-Jun-21	453,500,000,000
147	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN I MANDALA MULTIFINANCE TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	23-Jun-21	196,500,000,000
148	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SPINDO TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	26-Nov-21	100,000,000,000
149	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I SPINDO TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	26-Nov-21	50,000,000,000
150	SUKUK WAKALAH BERKELANJUTAN I MEDCO POWER INDONESIA TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	26-Jul-22	280,000,000,000
151	SUKUK WAKALAH BERKELANJUTAN I MEDCO POWER INDONESIA TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	26-Jul-22	220,000,000,000
152	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I KERETA API INDONESIA TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	29-Jul-22	117,350,000,000
153	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I KERETA API INDONESIA TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	29-Jul-22	382,650,000,000
154	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II SARANA MULTI INFRASTRUKTUR TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	28-Jul-22	230,000,000,000
155	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II SARANA MULTI INFRASTRUKTUR TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	28-Jul-22	270,000,000,000
156	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	29-Jul-22	375,860,000,000
157	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	29-Jul-22	401,430,000,000
158	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP I TAHUN 2022 SERI C	29-Jul-22	222,710,000,000
159	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II PEGADAIAN TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	19-Apr-22	878,000,000,000
160	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II PEGADAIAN TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	19-Apr-22	245,000,000,000
161	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I INTILAND DEVELOPMENT TAHAP II TAHUN 2022	24-Aug-21	250,000,000,000

162	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	22-Aug-22	680,915,000,000
163	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	22-Aug-22	421,300,000,000
164	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2022 SERI C	22-Aug-22	135,135,000,000
165	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III XL AXIATA TAHAP I TAHUN 2022 SERI D	22-Aug-22	262,650,000,000
166	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	24-Jun-22	301,150,000,000
167	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	24-Jun-22	96,600,000,000
168	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN III GLOBAL MEDIACOM TAHAP II TAHUN 2022 SERI C	24-Jun-22	2,250,000,000
169	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP II TAHUN 2022 SERI A	29-Jul-22	481,060,000,000
170	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP II TAHUN 2022 SERI B	29-Jul-22	455,190,000,000
171	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP II TAHUN 2022 SERI C	29-Jul-22	69,375,000,000
172	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV INDOSAT TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	14-Oct-22	375,000,000,000
173	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN IV INDOSAT TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	14-Oct-22	375,000,000,000
174	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III WIJAYA KARYA TAHAP I II TAHUN 2022 SERI A	27-Oct-22	109,325,000,000
175	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III WIJAYA KARYA TAHAP I II TAHUN 2022 SERI B	27-Oct-22	140,490,000,000
176	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN III WIJAYA KARYA TAHAP I II TAHUN 2022 SERI C	27-Oct-22	32,000,000,000
177	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I INTILAND DEVELOPMENT TAHAP III TAHUN 2022 SERI A	24-Aug-21	125,000,000,000
178	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I INTILAND DEVELOPMENT TAHAP III TAHUN 2022 SERI B	24-Aug-21	125,000,000,000
179	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I BALI TOWERINDO SENTRA TAHAP I TAHUN 2022 SERI A	9-Dec-22	200,000,000,000
180	SUKUK IJARAH BERKELANJUTAN I BALI TOWERINDO SENTRA TAHAP I TAHUN 2022 SERI B	9-Dec-22	21,000,000,000
181	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHAP III TAHUN 2022 SERI A	29-Jul-22	186,155,000,000

182	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHUN 2022 SERI B	29-Jul-22	127,310,000,000
183	SUKUK MUDHARABAH BERKELANJUTAN II INDAH KIAT PULP & PAPER TAHUN 2022 SERI C	29-Jul-22	5,400,000,000
184	SUKUK WAKALAH BERKELANJUTAN I MEDCO POWER INDONESIA TAHUN 2022 SERI A	26-Jul-22	469,690,000,000
185	SUKUK WAKALAH BERKELANJUTAN I MEDCO POWER INDONESIA TAHUN 2022 SERI B	26-Jul-22	130,310,000,000

## Lampiran VI

### Hasil Uji Normalitas



## Lampiran VII

### Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	1.488025	11.66453	1.602230
KURS	2.947015	517.7388	1.336557
SBI	1.867225	33.43294	1.290108
C	5.669023	472.0355	NA

## Lampiran VIII

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.306906	Prob. F(2,14)	0.3017
Obs*R-squared	3.146552	Prob. Chi-Square(2)	0.2074

## Lampiran IX

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.544320	Prob. F(3,16)	0.6590
Obs*R-squared	1.852166	Prob. Chi-Square(3)	0.6036
Scaled explained SS	1.247986	Prob. Chi-Square(3)	0.7415

## Lampiran X

### Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: GS

Method: Least Squares

Date: 08/03/23 Time: 22:08

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4.628512	3.854612	1.200557	0.2474
KURS	2.235408	54247345	4.107268	0.0008
SBI	4.764312	4.327412	1.102147	0.2867
C	-3.357512	7.533311	-4.453895	0.0004
R-squared	0.706906	Mean dependent var	2.297411	
Adjusted R-squared	0.651951	S.D. dependent var	2.630811	
S.E. of regression	1.551911	Akaike info criterion	54.54691	
Sum squared resid	3.847623	Schwarz criterion	54.74605	
Log likelihood	-541.4691	Hannan-Quinn criter.	54.58578	
F-statistic	12.86333	Durbin-Watson stat	2.089439	
Prob(F-statistic)	0.000156			





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 2325 /Un.16 / P1 /KT/ X/ 2023

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU  
 BUNGA BI (BI-RATE) TERHADAP GREEN  
 SUKUK DI INDONESIA TAHUN 2018-2022**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
EMA DAMAYANTI	1951020308	FEBI/ PS

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 22 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 06 Oktober 2023  
 Kepala Pusat Perpustakaan

**Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I**  
 NIP.197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.



## PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU BUNGA BI (BI-RATE) TERHADAP GREEN SUKUK DI INDONESIA TAHUN 2018-2022

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>17%</b> INTERNET SOURCES	<b>6%</b> PUBLICATIONS	<b>13%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to Monash University Student Paper	<b>3%</b>
<b>2</b>	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	Submitted to School of Business and Management ITB Student Paper	<b>2%</b>
<b>5</b>	journal.uii.ac.id Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	repository.stei.ac.id Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	pdffox.com Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<b>1%</b>
<b>9</b>	digilib.unila.ac.id Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	jurnal.pnk.ac.id Internet Source	<b>1%</b>
<b>11</b>	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<b>1%</b>
<b>12</b>	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<b>1%</b>

---

<b>13</b>	<a href="http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id">administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>14</b>	<a href="http://ejournal.radenintan.ac.id">ejournal.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>15</b>	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>16</b>	<a href="http://link.springer.com">link.springer.com</a> Internet Source	1%
<b>17</b>	<a href="http://repository.radenfatah.ac.id">repository.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>18</b>	Submitted to Cedar Valley College Student Paper	<1%
<b>19</b>	<a href="http://ejournal.unida.gontor.ac.id">ejournal.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>20</b>	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

Exclude quotes  OnExclude matches  < 5 wordsExclude bibliography  Off